



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Dalam aktivitas wawancara mendalam (*in depth-interviewing*) yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan aktivitas penentuan narasumber atau informan yang akan diwawancarai dan selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan narasumber atau informan tersebut. Adapun dalam aktivitas wawancara mendalam (*in depth-interviewing*) penulis melibatkan beberapa narasumber yang terdiri dari Sesepeuh Kelurahan Loloan Timur, Budayawan Kelurahan Loloan Barat, Kepala Lingkungan Loloan Timur, Ketua Gerakan Pemuda Loloan (GPL) dan Anggota Organisasi Islam Nadhlatul Ulama (NU), Anggota Organisasi Islam Muhammadiyah dan Yayasan Nida'ul Islam, dan Budayawan Bali.

A. Tujuan

Adapun aktivitas wawancara mendalam (*in depth-interviewing*) yang dilakukan oleh penulis berguna untuk menggali beberapa informasi, data, dan fakta dari permasalahan penelitian penulis yakni perhelatan tradisi *ambur salim* di masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

B. Instrumen Wawancara

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Penyusunan
		Masalah 1	
1.	H. Musaddad (61 tahun)	a. Menurut Bapak Haji, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur</i>	1. Gambaran umum pelaksanaan

	<p>(Sesepuh Kelurahan Loloan Timur)</p>	<p><i>salim</i> yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu ?</p> <p>b. Dari perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak Haji, bagaimana bisa masyarakat berantusias untuk hadir pada perhelatan tradisi tersebut ?</p> <p>c. Dalam kekonsistenan pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, jikalau masyarakat tidak melakukannya, apakah ada sanksi sosial atau ada dampak untuk hal yang lainnya ?</p> <p>d. Adapun pertanyaan yang melekat dalam benak saya yakni terkait tradisi <i>ambur salim</i> ini. Sepengalaman dan sepengetahuan Bapak Haji, apakah tradisi ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadits ?</p>	<p>tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>2. Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>3. Nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>4. Kontravensi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p>
--	---	---	---

		<p>e. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p> <p>f. Dari beberapa tradisi-tradisi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur, khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah ada oknum masyarakat yang menentang atau tidak setuju dengan tradisi <i>ambur salim</i> ini ?</p> <p>g. Sepengetahuan Bapak Haji, apakah kelompok yang menentang tersebut mempunyai doktrin atau paham dalam melihat sekaligus</p>	
--	--	---	--

		<p>mencap tradisi-tradisi, khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p> <p>h. Dari pernyataan-pernyataan kelompok <i>wahabi</i> terkait <i>bid'ah</i> untuk tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah Bapak Haji mempunyai suatu cara pandang tersendiri dalam menanggapi hal tersebut ?</p> <p>i. Berfokus dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang bernetabene masuk ke dalam ranah <i>bid'ah</i>, apakah Bapak Haji mempunyai argumentasi fakta dalam mengcounter hal tersebut ?</p>	
--	--	--	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Penyusunan
		Masalah 1	
1.	Eka Sabara, S.Pd.I (48 tahun)	a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?	1. Gambaran umum pelaksanaan tradisi

	(Budayawan Kelurahan Loloan Barat)	<p>b. Dalam literatur yang saya baca, adapun saya mendapatkan informasi bahwasanya Loloan memiliki aktivitas keseharian atau menjadi suatu hal yang wajib dan tentunya unik dalam mempertahankan agama dan budaya di tengah hempitan mayoritas, salah satunya di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Di tempat inilah salah satu masyarakat Islam di Bali tinggal. Daerah atau tempat ini menjadi unik dikarenakan selain dari segi budayanya, perbedaan agama antara mayoritas penduduk dengan kelompok minoritas lain membuat daerah ini menjadi unik yang tentunya masyarakat Islam di</p>	<p><i>ambur salim.</i></p> <p>2. Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>ambur salim.</i></p> <p>3. Nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim.</i></p> <p>4. Kontravensi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim.</i></p>
--	------------------------------------	---	---

		<p>Kelurahan Loloan Timur hidup rukun, damai, dan berdampingan dengan masyarakat Hindu bahkan nanti jika ada salah satu yang melanggar petuah kebersamaan akan mendapatkan musibah. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak jika merujuk keadaan kontekstual di masyarakat Loloan, apakah benar adanya seperti itu ?</p> <p>c. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>khitanan</i> ?</p> <p>d. Dalam observasi non-partisipatif yang saya laksanakan, saya melihat sarana dan prasarana yang berbeda dari biasanya yakni pada saat acara <i>khitanan</i>. Apakah dari sarana</p>	
--	--	--	--

		<p>dan prasarana tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Loloan ?</p> <p>e. Menurut Bapak, apakah pengertian dari hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW ?</p> <p>f. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan pada hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam pengamatan saya, cenderung banyak sekali masyarakat yang hadir. Menurut Bapak, apakah masyarakat yang hadir tersebut mempunyai tujuan tersendiri atau sebagai sikap loyalitas terhadap agama ?</p> <p>g. Menurut Bapak, apakah yang</p>	
--	--	---	--

		<p>dimaksud dengan akad nikah ?</p> <p>h. Adapun setelah selesai prosesi akad nikah, dilanjutkan dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang disiapkan oleh si pembuat acara. Menurut Bapak, apakah ada nilai teologis tersendiri dalam perhelatannya atau menurut Bapak mempunyai nilai yang lain ?</p> <p>i. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>aqiqah</i> ?</p> <p>j. Dalam prosesi <i>aqiqah</i> sebagai bentuk upacara keagamaan dalam konteks potong rambut. Adapun berdasarkan hasil observasi non-partisipatif saya, saya menemukan kembali keantusiasan</p>	
--	--	---	--

		<p>masyarakat yang hadir dan tentunya terdapat kembali tradisi <i>ambur salim</i> setelah proses <i>aqiqah</i> ini. Menurut Bapak, apakah ada makna atau nilai dalam fenomena ini ?</p> <p>k. Apakah menurut Bapak dari adanya perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dihadiri beberapa anak-anak kecil membawa fungsi-fungsi sosial ?</p> <p>l. Dalam perhelatan beberapa tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, adapun suatu kelompok yang mengatakan ini suatu <i>bid'ah</i>. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut ?</p>	
--	--	--	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 1	Penyusunan
1.	Muztahidin, S.Kom (38 tahun) (Kepala Lingkungan Loloan Timur)	<p>a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?</p> <p>b. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, bisa dikatakan keantusiasan masyarakat sangat tinggi dalam mengikuti perhelatan tersebut. Menurut Bapak, bagaimana hal itu bisa terjadi ?</p> <p>c. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p>	<p>1. Gambaran umum pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>2. Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>3. Nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>4. Kontravensi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p>

		<p>d. Dalam kehidupan kelompok sosial akan ditemukannya beragam kepentingan, pemikiran, sikap, tujuan yang dipertemukan dalam wadah sosial untuk menjalankan kepentingan bersama dalam keadaan tertib, aman, dan sejahtera. Menurut Bapak dan pengalaman Bapak, apakah sejalan dengan fenomena yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p>	
--	--	--	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 1	Penyusunan
1.	Hasbil Ma'ani, S.Pd (32 tahun) (Ketua Gerakan Pemuda Loloan (GPL) dan anggota organisasi Islam Nahdlatul Ulama)	<p>a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?</p> <p>b. Dari perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak, bagaimana bisa masyarakat</p>	<p>1. Gambaran umum pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>2. Latar belakang</p>

		<p>berantusias untuk hadir pada perhelatan tradisi tersebut ?</p> <p>c. Dalam kekonsistenan pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, jikalau masyarakat tidak melakukannya, apakah ada sanksi sosial atau ada dampak untuk hal yang lainnya ?</p> <p>d. Dalam literatur yang saya baca, adapun saya mendapatkan informasi bahwasanya Loloan memiliki aktivitas keseharian atau menjadi suatu hal yang wajib dan tentunya unik dalam mempertahankan agama dan budaya di tengah hempitan mayoritas, salah satunya di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Di tempat inilah salah satu masyarakat Islam di Bali tinggal. Daerah atau tempat ini</p>	<p>pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>3. Nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>.</p> <p>4. Kontravensi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>.</p>
--	--	--	--

		<p>menjadi unik dikarenakan selain dari segi budayanya, perbedaan agama antara mayoritas penduduk dengan kelompok minoritas lain membuat daerah ini menjadi unik yang tentunya masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur hidup rukun, damai, dan berdampingan dengan masyarakat Hindu bahkan nanti jika ada salah satu yang melanggar petuah kebersamaan akan mendapatkan musibah. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak jika merujuk keadaan kontekstual di masyarakat Loloan, apakah benar adanya seperti itu ?</p> <p>e. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>khitanan</i> ?</p>	
--	--	--	--

		<p>f. Dalam observasi non-partisipatif yang saya laksanakan, saya melihat sarana dan prasarana yang berbeda dari biasanya yakni pada saat acara <i>khitanan</i>. Apakah dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Loloan ?</p> <p>g. Menurut Bapak, apakah pengertian dari hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW ?</p> <p>h. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan pada hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam pengamatan saya, cenderung banyak sekali masyarakat yang hadir. Menurut Bapak, apakah masyarakat yang hadir tersebut mempunyai tujuan</p>	
--	--	--	--

		<p>tersendiri atau sebagai sikap loyalitas terhadap agama ?</p> <p>i. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan akad nikah ?</p> <p>j. Adapun setelah selesai prosesi akad nikah, dilanjutkan dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang disiapkan oleh si pembuat acara. Menurut Bapak, apakah ada nilai teologis tersendiri dalam perhelatannya atau menurut Bapak mempunyai nilai yang lain ?</p> <p>k. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>aqiqah</i> ?</p> <p>l. Dalam prosesi <i>aqiqah</i> sebagai bentuk upacara keagamaan dalam konteks potong rambut. Adapun berdasarkan hasil observasi non-partisipatif saya, saya</p>	
--	--	--	--

		<p>menemukan kembali keantusiasan masyarakat yang hadir dan tentunya terdapat kembali tradisi <i>ambur salim</i> setelah proses <i>aqiqah</i> ini. Menurut Bapak, apakah ada makna atau nilai dalam fenomena ini ?</p> <p>m. Adapun pertanyaan yang melekat dalam benak saya yakni terkait tradisi <i>ambur salim</i> ini. Sepengalaman dan sepengetahuan Bapak, apakah tradisi ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadits ?</p> <p>n. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses interaksi penyesuaian antara individu dengan individu, individu</p>	
--	--	---	--

		<p>dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p> <p>o. Apakah menurut Bapak dari adanya perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dihadiri beberapa anak-anak kecil membawa fungsi-fungsi sosial ?</p> <p>p. Sepengetahuan Bapak, apakah dari masyarakat Kelurahan Loloan Timur ada suatu kelompok masyarakat yang menentang tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p> <p>q. Apakah Bapak mengetahui asal muasal kelompok yang berseberangan tersebut ?</p> <p>r. Dari pernyataan-pernyataan kelompok <i>wahabi</i> terkait <i>bid'ah</i> untuk tradisi-tradisi</p>	
--	--	---	--

		<p>yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah Bapak mempunyai suatu cara pandang tersendiri dalam menanggapi hal tersebut ?</p> <p>s. Dalam kehidupan kelompok sosial akan ditemukannya beragam kepentingan, pemikiran, sikap, tujuan yang dipertemukan dalam wadah sosial untuk menjalankan kepentingan bersama dalam keadaan tertib, aman, dan sejahtera. Menurut Bapak dan sepengetahuan Bapak, apakah sejalan dengan fenomena yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p>	
--	--	--	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Penyusunan
		Masalah 1	
1.	Hamdan Ridwan (60 tahun)	a. Pada masyarakat Kelurahan Loloan	1. Kontravensi yang terjadi

	(Anggota Organisasi Islam Muhammadiyah dan Yayasan Nida'ul Islam)	Barat maupun Kelurahan Loloan Timur, dalam fenomena yang terjadi terdapat banyak sekali tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada beberapa perhelatan upacara keagamaan. Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak mengenai hal tersebut ?	dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i> .
--	---	--	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Penyusunan
1.	H. Musaddad (61 tahun) (Sesepuh Kelurahan Loloan Timur)	a. Menurut Bapak Haji dan sepengalaman Bapak Haji, apakah benar pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya suatu sistem moment berinteraksi sebagai	1. Gambaran mengenai solidaritas sosial yang terbentuk dalam upacara keagamaan yang berisi tradisi <i>ambur salim</i> .

		<p>ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p> <p>b. Dalam hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak Haji, apakah dalam perhelatan tersebut mendorong solidaritas dalam masyarakat ?</p> <p>c. Adapun dalam acara akad nikah yang didalamnya terdapat tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur berdasarkan hasil analisa Bapak Haji, apakah menurut Bapak Haji dari acara tersebut mendorong masyarakat pula dalam persatuan ?</p> <p>d. Dalam beberapa hasil observasi non-partisipatif saya, upacara <i>aqiqah</i></p>	
--	--	---	--

		<p>banyak dilaksanakan berbarengan dengan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Apakah ada makna tertentu dalam hal ini ? dan apakah dari perhelatan yang berbarengan ini menciptakan solidaritas dalam masyarakat yang hadir ?</p> <p>e. Dalam hal yang sudah saya lihat, bisa saya analisis bahwasanya fenomena sosial yang terjadi seperti adanya gotong royong, perasaan sukarela, dan beberapa individu agama yang berbeda datang tersebut ikut datang seperti sebuah sistem yang otomatis menjalankan masyarakat. Menurut Bapak Haji, apakah ada kaitannya dengan kesamaan-kesamaan yang ada yang</p>	
--	--	--	--

		menciptakan solidaritas ?	
--	--	---------------------------	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Penyusunan
		Masalah 2	
1.	Eka Sabara, S.Pd.I (48 tahun) Budayawan Kelurahan Loloan Barat)	<p>a. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak, apakah benar pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya suatu sistem moment berinteraksi sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p> <p>b. Menurut Bapak, apakah pada proses sebelum dan setelah anak di <i>khitan</i> bisa dikatakan pada fenomena tersebut menunjukkan betapa sempurna sistem</p>	1. Gambaran mengenai solidaritas sosial yang terbentuk dalam upacara keagamaan yang berisi tradisi <i>ambur salim</i> .

		<p>fungsi dalam keluarga dan masyarakat yang terjadi di masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p> <p>c. Menurut Bapak, apakah pada perhelatan hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang didalamnya berisikan tradisi <i>ambur salim</i> membentuk solidaritas sosial selain karena atas dasar keagamaan ?</p> <p>d. Menurut Bapak, dalam pelaksanaan akad nikah yang nantinya dilaksanakan tradisi <i>ambur salim</i> tersebut mendorong masyarakat berkumpul dalam wadah sosial dan melakukan interaksi ke arah solidaritas ?</p>	
--	--	---	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Penyusunan
		Masalah 2	

1.	Muztahidin, S.Kom (38 tahun) (Kepala Lingkungan Loloan Timur)	a. Menurut Bapak, apakah dari adanya proses interaksi dan terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal keturunan Suku Bugis-Melayu ?	1. Gambaran mengenai solidaritas sosial yang terbentuk dalam upacara keagamaan yang berisi tradisi <i>ambur salim</i> .
----	---	---	---

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Penyusunan
1.	Hasbil Ma'ani, S.Pd (32 tahun) (Ketua Gerakan Pemuda Loloan (GPL) dan anggota organisasi Islam Nahdlatul Ulama)	a. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak, apakah pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya	1. Gambaran mengenai solidaritas sosial yang terbentuk dalam upacara keagamaan yang berisi tradisi

		<p>suatu sistem moment berinteraksi sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p> <p>b. Menurut Bapak, apakah pada proses sebelum dan setelah anak di <i>khitan</i> bisa dikatakan pada fenomena tersebut menunjukkan betapa sempurna sistem fungsi dalam keluarga dan masyarakat yang terjadi di masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p> <p>c. Dalam beberapa hasil observasi non-partisipatif saya, upacara <i>aqiqah</i> banyak dilaksanakan berbarengan dengan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Apakah ada makna tertentu dalam hal ini ? dan apakah dari perhelatan yang berbarengan ini</p>	<p><i>ambur salim.</i></p>
--	--	--	----------------------------

		<p>menciptakan solidaritas dalam masyarakat yang hadir ?</p> <p>d. Menurut Bapak, apakah dari adanya proses interaksi dan terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal keturunan Suku Bugis-Melayu ?</p>	
--	--	---	--

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Penyusunan
1.	Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra (Bang DS) (56 tahun) (Budayawan Bali)	a. Adapun saya mendapatkan informasi dalam hal ini Bapak sebagai salah satu masyarakat yang berbeda identitas dalam hal agama.	1. Gambaran mengenai solidaritas sosial yang terbentuk dalam upacara

		<p>Dalam upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> tersebut tentunya perhelatan tersebut bernotabene sebagai upacara keagamaan dan tradisi yang berbasis Islam. Terkait dengan hal tersebut, bagaimana Bapak bisa berbaur dengan masyarakat Kelurahan Loloan Timur yang bernotebene berbeda agama dan mengikuti beberapa tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p> <p>b. Dari pengalaman Bapak sebagai manusia Hindu yang pernah mengikuti beberapa upacara keagamaan, menjadi pemateri di Loloan, dan tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>. Menurut Bapak,</p>	<p>keagamaan yang berisi tradisi <i>ambur salim</i>.</p>
--	--	--	--

		apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> ini bisa menciptakan suatu kondisi saling berbau yang bersifat universal ?	
--	--	---	--



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

(Rumusan Masalah 1 dan 2)

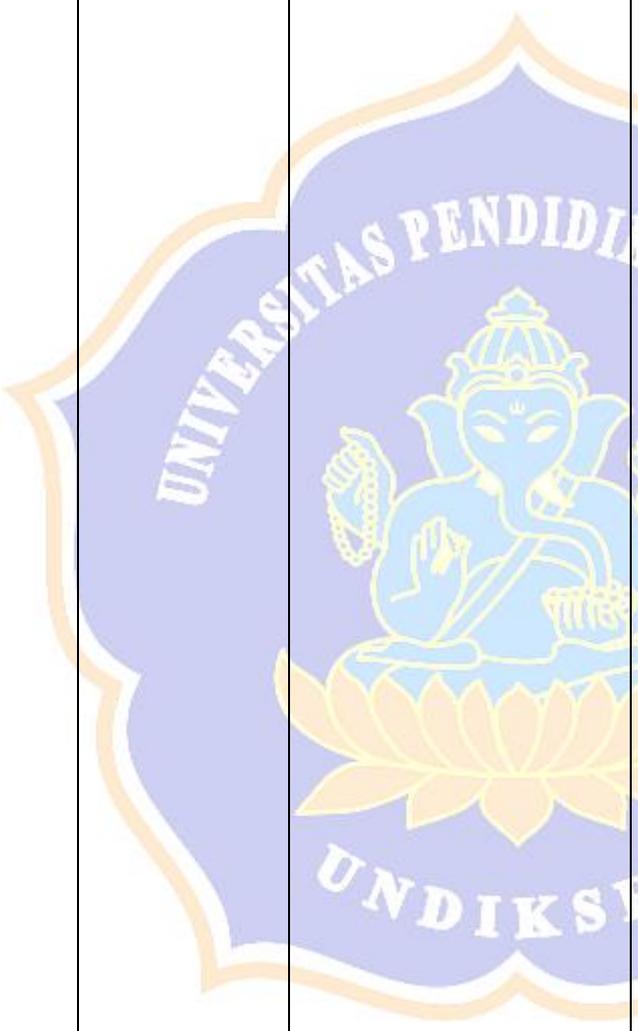
Informan : Bapak H. Musaddad (61 tahun) (Sesepuh Kelurahan Loloan Timur)

Tempat : Rumah Bapak H. Musaddad; Tambak Udang Bapak H. Musaddad

Hari dan Tanggal : Minggu, 23 Agustus 2020; Minggu, 27 September 2020; Minggu; 29 November 2020

Waktu : Pukul 19.30 - 21.50 WITA; 16.00 - 18.00 WITA; 16.00 – 18.00 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 1	Jawaban
1.	H. Musaddad (61 tahun) (Sesepuh Kelurahan Loloan Timur)	a. Menurut Bapak Haji, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu ?	<i>Ambur salim</i> merupakan tradisi yang di bawa oleh Suku Muslim Bugis Makassar tepatnya di Wajo dan lambat laun seiring masuknya Suku Muslim Melayu Pontianak, dari tradisi-tradisi khususnya <i>ambur salim</i> sudah bertransformasi sesuai dengan Suku Muslim Melayu Pontianak, tetapi pada dasarnya tradisi <i>ambur salim</i> ini tepatnya memang di bawa oleh Suku Muslim Bugis Makassar berdasarkan pengalaman saya pada

			<p>diskusi-diskusi mengenai Sejarah Loloan bersama beberapa tokoh yang masih hidup. <i>Ambur salim</i> mempunyai arti menebar keselamatan. Kalau di Loloan diartikan sebagai <i>ngamburi</i>. Sedangkan <i>salim</i> itu dari bahasa Arab yakni keselamatan. Adapun yang dihamburkan yakni beras kuning (kunyit yang di parut) untuk ini perlu dilakukan karena jika memakai perwana yang lain tentunya kurang pas seperti apa yang sudah diajarkan dari para leluhur kita, selain itu berisi uang logam, uang kertas (tergantung semampu si pembuat acara), dan bunga-bunga sebagai suatu syarat yang wajib. Tradisi <i>ambur salim</i> ini digunakan mulai dari manusia lahir terlebih dahulu yakni ketika <i>aqiqah</i> (potong rambut bayi) kan disana ada pemotongan kambing dan pasti terdapat <i>ambur salim</i>. Selanjutnya saat setelah potong rambut bayi dan di bawa pulang untuk</p>
--	--	--	---

			<p>dimandikan air kembang, setelah itu pula prosesi tradisi <i>ambur salim</i> ini dilakukan kembali. Pada saat pemotongan rambut bayi dicarikan moment pada saat hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara serentak tentunya untuk mengharapakan doa-doa dari masyarakat sekitar agar bayi ini selamat dari segala marabahaya dan dilakukan pada saat anak yang sedang melakukan <i>khitan</i> (sunat). Terkhusus untuk <i>khitanan</i> ini dilakukan pada saat ini kan menggunakan tenaga dokter, sedangkan pada saat dahulu cenderung memakai dukun dalam proses sunat. Yang kedua tradisi <i>ambur salim</i> ini digunakan pada saat dewasa yakni pada saat pernikahan. Contohnya pada saat pengantin laki-laki yang keluar rumah untuk datang ke rumah mempelai wanita dilakukan tradisi <i>ambur salim</i> terlebih dahulu. Dari budaya kita khususnya di Loloan ini, terlebih dahulu ke</p>
--	--	---	--

			rumah mempelai wanita. Ketiga digunakan pada saat keberangkatan seseorang yang menunaikan ibadah Haji dan datang setelah melakukan ibadah Haji.
		<p>b. Dari perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak Haji, bagaimana bisa masyarakat berantusias untuk hadir pada perhelatan tradisi tersebut ?</p>	<p><i>Ambur salim</i> adalah suatu tradisi yang menarik dari tanah Loloan yang di bawa oleh Suku Muslim Bugis Makassar ke tanah Loloan. Dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, sangat ramai sekali masyarakat yang hadir terutama dalam hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Bisa dikatakan dalam tradisi ini sangat menarik karena si pembuat acara melemparkan beras kuning, bunga, dan uang logam ataupun kertas ke arah masyarakat yang berkumpul. Dari sini masyarakat sangat bergembira sekali pada pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i> apalagi anak-anak banyak sekali mengikuti perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> ini untuk memperebutkan uang.</p>

		<p>c. Dalam kekonsistenan pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, jikalau masyarakat tidak melakukannya, apakah ada sanksi sosial atau ada dampak untuk hal yang lainnya ?</p>	<p>Jika ada masyarakat yang lupa menyiapkan <i>ambur salim</i> karena beberapa kesibukan mengurus hal-hal lain terkait upacara keagamaan, mereka itu pasti diingatkan kalau tidak dari tetangga ya orang-orang tua mereka. Adapun yang lupa tersebut mereka tidak mendapatkan sanksi sosial, tetapi pasti akan diingatkan untuk menyiapkan tradisi <i>ambur salim</i> sebagai suatu hal yang wajib dilakukan. Sampai saat ini Bapak yang bisa dikatakan sudah lama disini tidak pernah ada yang lupa untuk mempersiapkan <i>ambur salim</i>. Jikalau lupa, pasti akan diingatkan.</p>
		<p>d. Adapun pertanyaan yang melekat dalam benak saya yakni terkait tradisi <i>ambur salim</i> ini. Sepengalaman dan sepengetahuan Bapak Haji,</p>	<p>Dari dulu kita berdiskusi dengan ulama-ulama dan ustad-ustad terkait perhelatan yang ada, tentunya mendapatkan jawaban bahwa kita sepakat bahwa tidak ada yang salah dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini. Tentu, semuanya kita sudah telaah satu persatu dari tradisi-tradisi yang ada didalamnya terdapat</p>

		<p>apakah tradisi ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadits ?</p>	<p>hal baik dalam ajaran Islam. Bapak mencontohkan seperti kita melakukan sedekah. Kalau saja memang bertentangan, pasti tidak bakal dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat.</p>
		<p>e. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p>	<p>Dalam pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, bisa dikatakan pelaksanaannya tersebut tidak ada aturan yang tegas siapa-siapa saja yang boleh hadir. Meskipun ini bentuk tradisi yang dibalut dengan agama Islam, namun menurut pandangan Bapak Haji, tradisi ini bersifat universal, terutama dari Suku, dan Agama yang berbeda. Dari beberapa suku-suku yang berada di Kelurahan Loloan Timur seperti Madura, Jawa, Sunda dan lain-lain, sah-sah saja jika mereka mengikuti atau sekedar menonton tradisi <i>ambur salim</i> ini. teruntuk yang berbeda agama, tradisi ini tidak harus untuk umat Islam saja, melainkan dari agama manapun boleh mengikuti ataupun menonton tradisi ini. Dalam perbedaan</p>

			<p>agama tersebut, biasanya yang hadir pada saat prosesi <i>ambur salim</i> ini diantaranya pada acara <i>khitanan</i>, pernikahan. Karena biasanya, banyak dari beberapa masyarakat di Kelurahan Loloan Timur itu asal keluarganya dari Hindu, nah otomatis dari sana mereka mengundang saudaranya tersebut untuk hadir dalam acara seperti <i>khitanan</i> dan paling banyak itu dari prosesi pernikahan. Pada saat prosesi pernikahan pula, biasanya Bupati atau Wakil Bupati Jembrana yang kita tahu beragama Hindu kan sering turut hadir dalam undangan pernikahan, jika beliau di undang atau dalam hari-hari besar Islam dari mereka kan sering hadir, tergantung situasi dan kondisi. Ada pula hal lain lagi contoh dari teman Bapak Haji seorang seniman yang beragama Hindu, dia senang sekali berkunjung ke rumah Bapak untuk diajak menonton beberapa tradisi dan budaya-budaya di Loloan. Sampai sekarang teman</p>
--	--	---	---

			<p>Bapak tersebut kadang kala menghubungi Bapak untuk turut menonton. Selanjutnya, sebelum perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> berlangsung, jika salah satu si pembuat acara diketahui kurang mampu, maka dari beberapa masyarakat terkhusus tetangga-tetangga mereka memberikan bentuk sumbangan seperti beras ataupun uang untuk <i>ambur salim</i>. Karena bukan hanya anak-anak kecil saja yang ikut dalam prosesi <i>ambur salim</i>, melainkan Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak turut ikut dalam prosesi ini yang tentunya membutuhkan uang yang cukup banyak. Tetapi kembali lagi kepada si pembuat acara, seberapa mampunya dan bantuan dari masyarakat lah yang menentukan berapa uang yang akan dihaburkan. Nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini tidak memandang tua, muda, kaya, miskin semua berebut dan berbahagia mengikuti tradisi <i>ambur salim</i> ini.</p>
--	--	---	--

		<p>f. Dari beberapa tradisi-tradisi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur, khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah ada oknum masyarakat yang menentang atau tidak setuju dengan tradisi <i>ambur salim</i> ini ?</p>	<p>Sekarang ini banyak paham-paham yang berbeda, terkhusus di Loloan. Nah dari kelompok itulah yang sering sekali mengucapkan <i>bid'ah-bid'ah</i> ini. <i>Bid'ah</i> itu barang baru yang kita lakukan itu dosa atau yang tidak pernah dilakukan Rasulullah itu <i>bid'ah</i>. Itulah doktrin mereka. Setelah tahun 2000 ke atas ini mereka banyak di Indonesia. Nama dari kelompok tersebut <i>wahabi</i>.</p>
		<p>g. Sepengetahuan Bapak Haji, apakah kelompok yang menentang tersebut mempunyai doktrin atau paham dalam melihat sekaligus mencap tradisi-tradisi, khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p>	<p>Seperti yang sudah dikatakan, mereka sering bilang <i>bid'ah-bid'ah</i> terhadap tradisi <i>ambur salim</i>. Itulah doktrin mereka untuk mempengaruhi. Mereka sebenarnya tidak tahu. Tempatnya ini terutama di Loloan Barat di Kampung Seme. Dulu mereka di Muhammadiyah, tapi sekarang sudah pisah yang Bapak tahu bertengkar juga dengan Muhammadiyah. Intinya kalau liat kita itu mereka langsung bilang <i>bid'ah</i>. Ustad dari mereka itu belajar di Arab, Saya tahu</p>

			<p>persis itu. Karena dasar paham mereka terkait apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah itu hal yang baru, mengada-ngada dan itu dosa.</p>
		<p>h. Dari pernyataan-pernyataan kelompok <i>wahabi</i> terkait <i>bid'ah</i> untuk tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah Bapak Haji mempunyai suatu cara pandang tersendiri dalam menanggapi hal tersebut ?</p>	<p>Jika dalam masyarakat terkhusus di Kelurahan Loloan Timur, kita berpatokan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jadi selain itu baru bisa dikatakan namanya <i>bid'ah</i>. Bapak Haji kan belajar tentang bahasa-bahasa atau tata bahasa Arab, ada <i>kullu bid'atin</i> yakni tidak semua yang baru itu buruk. Jikalau pemahaman orang-orang Indonesia yang mayoritas <i>syafi'i</i> tidak mengapa, selagi sesuatu itu baru untuk menjalankan kebaikan itu bagus kita lakukan. Dari pendapat Bapak ini, untuk mengcounter pendapat-pendapat dari paham yang berbeda, seperti paham <i>wahabi</i> yang datang dari Timur Tengah. Kiyai-kiyai dan tokoh-tokoh ulama disini menganjurkan atau punya prinsip jika sesuatu itu baik menjadi baik, itu sunnah.</p>

			<p>Kelompok mereka disini tidak laku, termasuk di Indonesia. Tentunya dari masalah ini, kita itu beda mazhabnya, dia memakai Imam Maliki Ahmad Hambali kalau kita Imam Syafi'i yang jelas berbeda. Ya itulah, kalau kita di Indonesia ini kan luar biasa, dikagumi orang sedunia. Contoh suku kita berapa, bahasa kita berapa. Jika di Arab, itu saling tempur. Nah itulah mereka tidak mau menghargai pendapat-pendapat yang berbeda, demokrasi lah dalam bahasa kita. Dari sini mereka tidak paham, dikira kita mengada-ngada. Padahal ada sesuatu dan tujuan yang baik. Agama menurut Bapak Haji itu baik, yakni bisa dikatakan menebar salam yang baik.</p>
		<p>i. Berfokus dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang bernetabene masuk ke dalam ranah <i>bid'ah</i>, apakah Bapak Haji mempunyai</p>	<p>Ada kalimat menurut mereka yang berbunyi <i>kullu bid'atin</i>, setiap yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad dan termasuk baru itu <i>bid'ah</i> dan itu mengada-ngada, tentunya itu termasuk sesat dan tempatnya di neraka. Itu versi</p>

		<p>argumentasi fakta dalam mengcounter hal tersebut ?</p>	<p>mereka. Tapi kalau orang ahli bahasa khususnya sastra Arab, berbeda tafsirannya. Itulah mengapa perlunya sastra Arab, karena di dalam Al-Qur'an pun itu kalimat sastra. Jadi banyak yang salah tafsir dan perlunya belajar sastra Arab. Kalau Bapak Haji belajar sastra, <i>kullu</i> itu mengartikan tidak semua, kalau kelompok mereka mengatakan <i>kullu</i> itu semua. Tafsiran Bapak Haji, tidak semua yang baru itu buruk. Contoh lain pada saat menunaikan Ibadah Haji, itu kan naik pesawat dan termasuk hal baru, tapi untuk kebaikan yakni sebagai ketaatan kita terhadap rukum Islam yang ke-5 yakni menunaikan Ibadah Haji, bisa dikatakan baik tidak ?. Nah, maka dari itu, tidak semua yang baru itu buruk. Sekarang <i>ambur salim</i> dikatakan itu <i>bid'ah</i>, liat dulu muatannya apa, untuk menebar keselamatan kan ? Selama itu bagus, jalankan walaupun tidak pernah dilakukan oleh</p>
--	--	---	---

			<p>Rasulullah pada saat itu. Kalau Bapak Haji jawabnya seperti itu. Dalam ayat itu ada <i>lam</i> disitu, jadi ini <i>lam</i> ini sama dengan <i>kullu</i>, jadi tidak selalu. Jadi semua itu yang baru bisa dikatakan bukan sesat, contoh seperti <i>ambur salim</i>. Cuman menyampaikan mereka itu dari pribadi ke pribadi saja dalam penolakan tradisi <i>ambur salim</i>. Dulu kan zaman Rasulullah tidak ada speaker masjid, karena pada zaman itu sangat sepi. Kita berteriak saja pasti kedengeran sangat jauh sekali, sekarang kan ramai. Untuk adanya speaker masjid sekarang, kita tahu tuntuk kebaikan mengingatkan waktu sholat, ya terus dilakukan. Itulah hal-hal baru yang membuat kebaikan. Jikalau yang membuat <i>mudharat</i> menurut Rasulullah, baru tidak boleh dilakukan seperti membuat orang ingkar kepada Allah SWT. Dia bisa dikatakan bikin aturan sendiri yang tidak ada kaitannya dengan agama,</p>
--	--	---	---

			<p>itu yang digalakkan pada doktrin mereka. Di kita kebanyakan pakai Imam Syafi'i yang bisa dikatakan lebih moderat berkecenderungan ke arah jalan tengah. Pendekatan latar budaya kultur, konsep kebersamaan, kita bisa lihat keberhasilannya sekarang. Kalau dia benar-benar mengikuti Rasullulah tidak usah memakai mic, kemarin saya lihat mereka pakai mic pada saat pengajian. Itu kan setengah-setengah namanya, kalau sekalian ya jangan dipakai. Soalnya yang Bapak Haji ketahui mereka itu ada misi dari Kuwait dan ini bukan rahasia lagi, jika berhasil mengikuti pendapat-pendapat mereka, tiap ada pengajian di foto-foto, makin banyak jamaahnya, makin gede honorinya. Asal ada apa saja dalam kegiatan mereka itu di foto.</p>
		<p>j. Menurut Bapak Haji dan sepengalaman Bapak Haji,</p>	<p>Adapun sebelum pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i> ini seperti yang Bapak ketahui, misalkan saja ada salah satu masyarakat</p>

		<p>apakah pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya suatu sistem moment berinteraksi sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p>	<p>yang bernotabene kurang mampu secara finansial, disana masyarakat dengan kesadarannya membantu dalam memberi uang untuk digunakan sebagai <i>ambur salim</i>. Ini bisa dikatakan suatu kesolidan masyarakat terkhusus Kelurahan Loloan Timur sebagai suatu sedekah dan tentunya membentuk kekompakan dalam masyarakat. Selain itu, dalam persiapan masak-masak dalam upacara keagamaan yang berisi <i>ambur salim</i>, cenderung beberapa tetangga selain saudara ikut membantu mempersiapkan masakan yang akan disajikan kepada para hadirin nantinya.</p>
		<p>k. Dalam hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak Haji, apakah dalam perhelatan</p>	<p>Di berbagai wilayah terkhusus di Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam memeriahkan hari raya besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Jika di Kelurahan Loloan Timur, pernah terjadi perlombaan dalam hari raya besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Mushallah Attaubah. Salah satu</p>

		<p>tersebut mendorong solidaritas dalam masyarakat ?</p>	<p>perlombaan tersebut yakni lomba panjat pinang. Adapun dalam perlombaan ini disaksikan berbagai kalangan masyarakat dan tentu dari adanya perlombaan ini memperkuat kekompakan kita masyarakat Kelurahan Loloan Timur baik antar kelompok lomba maupun para masyarakat yang hadir. Selanjutnya sudah barang tentu pastinya dilaksanakan tradisi <i>ambur salim</i> sebagai peletak kebahagiaan antar sesama masyarakat disana. Jadi, bisa dikatakan tradisi <i>ambur salim</i> ini sebagai salah satu pelengkap pula pembentukan kesolidan masyarakat kami. Dari sini menurut Bapak, agama dan tradisi saling mengisi kekompakan dalam masyarakat.</p>
		<p>1. Adapun dalam acara akad nikah yang didalamnya terdapat tradisi <i>ambur salim</i> yang</p>	<p>Dari beberapa acara akad nikah yang ada di Loloan, pasti banyak masyarakat yang hadir karena adanya undangan dan adanya kepekaan sosial sebagai tetangga ataupun teman dan adapula yang hadir</p>

		<p>dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur berdasarkan hasil analisa Bapak Haji, apakah menurut Bapak Haji dari acara tersebut mendorong masyarakat pula dalam persatuan ?</p>	<p>langsung dikarenakan adanya <i>ambur salim</i> yang terkenal di Loloan sebagai tradisi menghamburkan uang. Adapun dalam acara akad nikah pasti banyak beberapa Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu turut andil dalam membantu persiapan-persiapan sebelum dan sesudah pelaksanaan akad nikah. Kontribusi masyarakatnya beragam dari membantu secara fisik hingga ke materi. Dari awal acara sampai ke acara akhir yakni <i>ambur salim</i> bisa dikatakan sebagai fungsi perekat masyarakat. Coba Daffy lihat sendiri bagaimana fenomenanya.</p>
		<p>m. Berdasarkan hasil observasi non-partisipatif saya, upacara <i>aqiqah</i> banyak dilaksanakan berbarengan dengan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Apakah</p>	<p>Acara <i>aqiqah</i> kebanyakan ditempatkan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun solidaritas yang terbangun pada acara aqiqahan ini pada saat masyarakat berkumpul di suatu masjid atau mushallah. Nah, darisana mereka itu keadaannya lama tidak bertemu menjadi ketemu, dari yang dulu pernah berkonflik</p>

		<p>ada makna tertentu dalam hal ini ? dan apakah dari perhelatan yang berbarengan ini menciptakan solidaritas dalam masyarakat yang hadir ?</p>	<p>sampai mengarah ke rekonsiliasi yang selanjutnya secara bersama-sama mereka menyaksikan tradisi <i>ambur salim</i> yang tentu mereka sangat bahagia melihat itu karena keasyikan dari tradisi itu yang mengarah ke solidaritas selain lomba panjat pinang yang sudah Bapak jelaskan sebelumnya.</p>
		<p>n. Dalam hal yang sudah saya lihat, bisa saya analisis bahwasanya fenomena sosial yang terjadi seperti adanya gotong royong, perasaan sukarela, dan beberapa individu agama yang berbeda datang tersebut ikut datang seperti sebuah sistem yang otomatis menjalankan masyarakat.</p>	<p>Sepengetahuan Bapak sendiri selaku tokoh yang sudah lama di Loloan, tentu masyarakat Kelurahan Loloan Timur mempunyai kesadaran yang sangat kuat akan tradisi-tradisi yang ada. Karena Bapak sendiri merasa pula, dari beberapa tradisi khususnya tradisi <i>ambur salim</i> mempunyai fungsi-fungsi yang baik untuk kemaslahatan masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan dari dulu hingga saat ini, tidak ada kerugian yang terekam pada masyarakat, malah sebaliknya mendatangkan keuntungan yang baik sebagai permohonan kepada Allah SWT dan sebagai perekat</p>

		<p>Menurut Bapak Haji, apakah ada kaitannya dengan kesamaan-kesamaan yang ada yang menciptakan solidaritas ?</p>	<p>antar masyarakat yang ada di Kelurahan Loloan Timur. Tak kalah pentingnya beberapa perhelatan upacara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Loloan Timur, bisa Bapak pandang sebagai pembauran masyarakat menjadi kesatuan yang utuh, seperti adanya lomba panjat pinang, makan bersama, dan intinya semuanya dilakukan secara bersama-sama.</p>
--	--	--	--



(Rumusan Masalah 1 dan 2)

Informan : Bapak Eka Sabara, S.Pd.I (48 tahun) (Budayawan
Kelurahan Loloan Barat)

Tempat : Rumah Bapak Eka Sabara, S.Pd.I

Hari dan Tanggal : Jumat, 17 Juli 2020; Selasa, 24 November 2020

Waktu : Pukul 18.30 – 21.10 WITA; 19.00 – 22.00 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 1 dan 2	Jawaban
1.	Eka Sabara, S.Pd.I (48 tahun) (Budayawan Kelurahan Loloan Barat)	a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?	<i>Ambur salim</i> datangnya dari penduduk Suku Bugis pada abad ke-16 dan <i>ambur salim</i> ini mempunyai arti menghamburkan keselamatan atau bisa dikatakan bagaimana kita menghamburkan keselamatan kepada masyarakat (dilakukan dengan syariat Islam). Adapun awal mula kita melakukan prosesi ini adalah dengan menyebut <i>Allahumma Sholi 'ala Muhammad</i> . Kenapa kita menyebut <i>Sholawat Nabi</i> , karena kita percaya akan mendapat <i>syafa'at</i> dari Allah SWT untuk keselamatan dan tolak kesialan untuk pembuat acara (seperti acara <i>khitanan</i> ,

			akad nikah dan lain-lain) dan teruntuk masyarakat yang hadir. Tradisi <i>ambur salim</i> ini, merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun dan wajib hukumnya dilakukan oleh masyarakat.
		<p>b. Dalam literatur yang saya baca, adapun saya mendapatkan informasi bahwasanya Loloan memiliki aktivitas keseharian atau menjadi suatu hal yang wajib dan tentunya unik dalam mempertahankan agama dan budaya di tengah hempitan mayoritas, salah satunya di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Di tempat inilah salah satu</p>	<p>Saya belum pernah mendengar penuturan lisan maupun literasinya terkait musibah yang menimpa. Tetapi yang jelas bisa dikatakan, masyarakat yang mempelajari sejarah memang diceritakan Hindu-Muslim di Jembrana memiliki rentetan historis yang sangat panjang di masa silam. Kedua pemeluk agama ini di Jembrana bisa dikatakan memiliki prinsip <i>menyama braya</i> khususnya dalam Puri Agung Negara dan masyarakat Loloan Barat dan Loloan Timur secara umum bisa dikatakan harmonis. Mungkin untuk saat ini terjadi gesekan itu hanya kecil seperti pengaruh alkohol dan itu kan diluar jadi tidak terlalu bermasalah dalam konteks</p>

		<p>masyarakat Islam di Bali tinggal. Daerah atau tempat ini menjadi unik dikarenakan selain dari segi budayanya, perbedaan agama antara mayoritas penduduk dengan kelompok minoritas lain membuat daerah ini menjadi unik yang tentunya masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur hidup rukun, damai, dan berdampingan dengan masyarakat Hindu bahkan nanti jika ada salah satu yang melanggar petuah</p>	<p>historis. Jadi orang Loloan berbenturan itu sudah sangat jarang sekali untuk saat ini. Kecuali ada orang luar Jembrana yang tidak tahu dengan sejarah kedekatan hubungan kerajaan dengan masyarakat Loloan mungkin bisa terjadi. Cuma jikalau orang-orang Puri, orang bangsawan tersebut cenderung diceritakan secara turun temurun dan mereka mempunyai literasi juga karya Gung Benny. Gung Benny sering berinteraksi dengan Bapak dan warga Loloan dalam hal mempererat persaudaraan meskipun berbeda suku dan agama. Almarhum sering menyebut dengan <i>nyame Loloan</i>. Bapak ingat pada saat itu bahwa almarhum Gung Benny yang bisa dikatakan sebagai Penglingsir Puri membuka acara Loloan Jaman Lama pada tahun 2017. Bagi Bapak, itu merupakan bentuk toleransi dalam konsep <i>menyama braya</i>. Bapak berdoa, semoga dia</p>
--	--	--	---

		<p>kebersamaan akan mendapatkan musibah. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak jika merujuk keadaan kontekstual di masyarakat Loloan, apakah benar adanya seperti itu ?</p>	<p>mendapatkan rahmat meninggal pada tahun 2019.</p>
		<p>c. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>khitanan</i> ?</p>	<p>Sunatan itu wajib hukumnya bagi umat Islam terkhusus di Loloan. <i>Khitan</i> itu artinya membersihkan kulit kemaluan laki-laki dengan cara di potong atasnya dan biasanya dilakukan pada masyarakat minimal anak tersebut berusia 5 tahun dan bahkan ada yang sampai 10 tahun tergantung keberanian anak. Ini memang hukumnya wajib karena sebagai pondasi awal mereka beribadah untuk kesucian terlebih pada saat akan melaksanakan shalat. Kalau itu tidak di potong sampai dewasa, maka</p>

			<p>tentunya sisa kencing dibagian kulit atas itu menempel, jika di potong maka nanti kelihatan bulat kan, nah otomatis tidak ada sisa kencing yang menempel jadinya bersih. Bisa dikatakan kita membuka helm dari kepala tersebut.</p>
		<p>d. Dalam observasi non-partisipatif yang saya laksanakan, saya melihat sarana dan prasarana yang berbeda dari biasanya yakni pada saat acara <i>khitanan</i>. Apakah dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Loloan ?</p>	<p>Di Loloan khususnya, masyarakatnya masih tetap menjalankan suatu tradisi <i>khitanan</i> yang sesuai dengan adat dari Bugis Makassar dan beberapa pernak-pernik yang digunakan dalam proses <i>khitanan</i> tersebut. Jika dilihat secara seksama, pemakaian baju putih tersebut menandakan bahwa anak tersebut sudah dalam keadaan suci, tentunya karena setelah selesai di <i>khitan</i>. Adapun warna kuning yang dimaksudkan mempunyai esensi ciri khas keturunan bangsawan Suku Bugis Makassar. Adapun hal lain yang tampak beda dari biasanya yakni memakai kalung badong, tombak yang bermakna sebagai pelengkap</p>

			<p>dalam acara sunatan tersebut. Adapun dalam konteks kalung badong ini tidak akan dilepas dari leher sang anak, jika anak belum sembuh dan pulih setelah sunatan. Itulah sebagian dari perbedaan <i>khitanan</i> di masyarakat Loloan. Untuk peralatan atau sarana yang lainnya memang harus tetap di isi sebagai pelengkap jalannya <i>khitanan</i>.</p>
		<p>e. Menurut Bapak, apakah pengertian dari hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW ?</p>	<p>Maulid Nabi Muhammad SAW berasal dari kata Maulid, yang berarti kelahiran. Dengan ada perhelatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Karena rasa cinta dari umat Islam, siapapun tau bahwa Rasul itu membawa cahaya Islam di seluruh muka bumi ini, maka tentunya harus kita peringati hari bersejarah tersebut. Dari apa yang dilihat Bapak, sampai saat ini kita tidak ada halangan dalam menjalankan perhelatan ini. Jadi semua acara jikalau ingin</p>

			sukses, khususnya Maulid Nabi Muhammad SAW ini harus ada niat yang konsisten.
		f. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan pada hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam pengamatan saya, cenderung banyak sekali masyarakat yang hadir. Menurut Bapak, apakah masyarakat yang hadir tersebut mempunyai tujuan tersendiri atau sebagai sikap loyalitas terhadap agama ?	Dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang tentunya banyak sekali orang hadir selain memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, disini banyak masyarakat yang hadir tentunya untuk mendapatkan nasi, telur, dan uang dari proses <i>ambur salim</i> khusus masyarakat Loloan meskipun harus berdesak-desakan, masyarakat sangat berantusias untuk mendapatkannya dan ini tentunya mereka berkeyakinan mendapat barokah setelah makanan tersebut didoa'akan oleh para ustad dan ulama. Terkait <i>ambur salim</i> , banyak sekali masyarakat yang menunggu ini karena dimaknakan sebagai lempar-lempar uang, terkhusus anak-anak. Tak jarang juga banyak Ibu-Ibu yang turut andil dalam pengambilan uang <i>ambur salim</i> . Tentunya proses

			bercakap-cakap dan kegembiraan ada di perhelatan ini.
		g. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan akad nikah ?	Bisa dikatakan akad nikah itu tanda “sah”nya seorang laki-laki dan perempuan dalam Islam yang dibuktikan dengan buku nikah suami dan buku nikah istri. Adapun didalamnya terdapat perjanjian-perjanjian yang akan melakoni pasangan tersebut dalam hal menjalin sebuah hubungan yang sah yang tentunya berbeda dengan pacaran.
		h. Adapun setelah selesai prosesi akad nikah, dilanjutkan dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang disiapkan oleh si pembuat acara. Menurut Bapak, apakah ada nilai teologis tersendiri dalam perhelatannya atau menurut Bapak	Bisa dikatakan <i>ambur salim</i> hadir lagi dan lagi dalam perhelatan upacara keagamaan di Loloan yang seperti sudah Bapak jelaskan terdahulu sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan, dalam hal ini hubungan suami istri tersebut. Banyak sekali interaksi yang terjadi yang mengarah kepada suatu persatuan, terlebih dalam hal ini terdapat beberapa keluarga atau rekan kerja dari masing-masing mempelai yang berbeda

		mempunyai nilai yang lain ?	agama, atau suku turut hadir dalam kemeriahan <i>ambur salim</i> .
		i. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>aqiqah</i> ?	<i>Aqiqah</i> ini bisa dikatakan juga mempunyai arti tradisi gunting/motong rambut pada kepala seorang bayi yang nantinya rambut tersebut ditempatkan dalam kelapa yang sudah dihiasi atau dimodifikasi. Jika orang tuanya mampu, maka akan memberikan hewan seperti kambing dan sapi. Potong rambut bayi ini biasanya dilakukan serentak pada Maulid Nabi Muhammad SAW dengan disertai juga pembuatan male yakni telur yang sudah di masak dan akan dibagikan kepada masyarakat.
		j. Dalam prosesi <i>aqiqah</i> sebagai bentuk upacara keagamaan dalam konteks potong rambut. Adapun berdasarkan hasil observasi non-partisipatif	Setelah prosesi <i>aqiqah</i> , dalam hal ini terkhusus orang tua dari si bayi sudah menyiapkan beberapa peralatan uang persiapan <i>ambur salim</i> yang akan dibagikan di depan masjid. Adapun maksudnya ketika uang beserta beras kuning dihamburkan ke udara, maka tentunya para

		<p>saya, saya menemukan kembali keantusiasan masyarakat yang hadir dan tentunya terdapat kembali tradisi <i>ambur salim</i> setelah proses <i>aqiqah</i> ini. Menurut Bapak, apakah ada makna atau nilai dalam fenomena ini ?</p>	<p>hadirin berebut uang tersebut dan mempunyai arti sebagai ikut mendapatkan keselamatan setelah proses didoakan oleh para ustad dan ulama di masjid. Dari prosesi tersebut, tentunya terdapat saling berhubungan antar sesama masyarakat untuk membentuk suatu keadaan yang harmonis, kebahagiaan, dan ketaatan akan beragama.</p>
		<p>k. Apakah menurut Bapak dari adanya perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dihadiri beberapa anak-anak kecil membawa fungsi-fungsi sosial ?</p>	<p>Sebenarnya secara sosiologis Bapak lihat, dari anak-anak yang hadir yang di suruh oleh orang tuanya atau janji dengan teman sebayanya untuk mengiktui <i>ambur salim</i> secara tak sadar mereka sudah mempelajari kebudayaan atau tradisi <i>ambur salim</i> sejak dini. Tentunya dari sini sebagai proses pewarisan untuk keberlanjutan tradisi ini di masa-masa yang akan datang.</p>
		<p>l. Dalam perhelatan beberapa tradisi</p>	<p>Sekarang ini tergantung pemahaman suatu masyarakat terhadap dasar-dasar</p>

		<p>yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, adapun suatu kelompok yang mengatakan ini suatu <i>bid'ah</i>. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut ?</p>	<p>agamanya kuat atau tidak. Bedakan antara tradisi dan budaya. Kalau di Loloan Barat dan Loloan Timur tidak mungkin melebihkan tradisi ketimbang agama. Contoh Budaya Eling di Jawa, itu lebih berat pemahaman tradisinya ketimbang agamanya. Kalau orang yang seperti itu dia tidak pada pendekatan budaya. Kita ini di Indonesia yang pendekatan penyebaran Islamnya itu melalui budaya, kalau di negeri lain jelas jauh beda. Intinya menanggapi aliran tersebut yakni perkuat mempelajari ilmu agama, biar bisa memilah mana agama, mana budaya secara utuh atau tidak pincang. Tetapi, perlu diingatkan asal jangan menempatkan agama dan budaya dalam konteks misal kalau kita mau sholat, pada saat rakaat pertama kita campuri tradisi, nah itu baru yang bermasalah. Jadi dalam hal ini, di tradisi Loloan secara umum, orang kita tidak ada yang menambahi, itu</p>
--	--	--	--

			<p>budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Contoh di masjid ada orang Mauludan, kan ada sholawat, itu baru agama. Jikalau sarana dan prasarana Bugis, itu budaya. Dari kita juga ada gunting rambut itu sesuai ajaran Islam kok dan memang benar ada. Semua itu tergantung niat, dari niat terkhusus masyarakat Loloan tidak berniat menyimpang sesuai ajaran Islam.</p>
		<p>m. Menurut Bapak dan pengalaman Bapak, apakah benar pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya suatu sistem moment berinteraksi</p>	<p>Tak jarang ditemukan pada suatu acara tradisi <i>ambur salim</i> ini bisa dikatakan membentuk suatu integrasi sosial. Kita dari sini bisa bercakap-cakap atau berinteraksi yang berimplikasi kepada penguatan sosial kemasyarakatan kita. Tentu, karena perasan moral dan kepercayaan yang sama yang menjadi salah satu faktor terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat yang mengadakan <i>ambur salim</i>.</p>

		<p>sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p>	
		<p>n. Menurut Bapak, apakah pada proses sebelum dan setelah anak di <i>khitan</i> bisa dikatakan pada fenomena tersebut menunjukkan betapa sempurna sistem fungsi dalam keluarga dan masyarakat yang terjadi di masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p>	<p>Pada acara sunatan atau <i>khitanan</i>, bukan hanya saudara yang hadir dan membantu, tak jarang masyarakat senantiasa membantu dari awal acara sampai selesai acara. Contohnya pada saat anak setelah di <i>khitan</i>, masyarakat senantiasa mau mengikuti arak keliling ke desanya atau wilayahnya sebagai pemeriah dari anak tersebut yang tadi sudah melewati proses <i>khitanan</i>. Adapun beberapa saudara dengan masyarakat di rumah sudah bersiap-siap dalam hal persiapan makanan untuk beberapa masyarakat yang hadir dan persiapan pada saat anak tersebut pulang akan diadakan tradisi <i>ambur salim</i>. Tampak juga dari acara sunatan ini, banyak sesepuh dan tokoh agama yang hadir sebagai pembuka acara yang</p>

			<p>tentunya menjalin silaturahmi dan solidaritas antar masyarakat disana, terkhusus pula pada keluarga yang mengadakan acara. Sudah bisa dilihat dari sana, integrasi masyarakat ini terus berjalan sampai saat ini dikala upacara keagamaan yang terdapat di Loloan secara umum.</p>
		<p>o. Menurut Bapak, apakah pada perhelatan hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang didalamnya berisikan tradisi <i>ambur salim</i> membentuk solidaritas sosial selain karena atas dasar keagamaan ?</p>	<p>Dalam perayaan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada 12 rabiul awal ini tentunya mengandung nilai sosial dalam perhelatannya. Adapun dalam hal ini untuk menyambut kegembiraan hari besar ini, tentunya beberapa remaja Masjid melakukan suatu kompetisi ke arah integrasi sosial yakni melombakan male dalam bentuk yang unik dan bagus. Tentu, dalam hal ini masyarakat saling bergotong royong dan bekerja sama dalam menciptakan male yang indah nan unik. Selanjutnya telur rebus tersebut tidak di bawa pulang</p>

			<p>kembali, melainkan diberikan kepada masyarakat yang hadir sebagai simbol sedekah dan tentunya untuk menciptakan kesolidan masyarakat terkhusus di Loloan. Adapun setelah selesai membagikan telur rebus, masyarakat kembali berkumpul untuk persiapan <i>ambur salim</i> dan tentu ini yang sangat di nanti-nanti masyarakat karena letak kegembiraan dan kesolidan masyarakat terbentuk sempurna pada penghujung acara ini.</p>
		<p>p. Menurut Bapak, dalam pelaksanaan akad nikah yang nantinya dilaksanakan tradisi <i>ambur salim</i> tersebut mendorong masyarakat berkumpul dalam wadah sosial dan melakukan</p>	<p>Pada prosesi akad nikah, beberapa masyarakat pasti berkumpul bersama di dalam suatu rumah yang mengadakan akad nikah. Adapun beberapa masyarakat tersebut bukan hanya dari keluarga yang bersangkutan, melainkan dari beberapa tetangga hadir, dan rekan kerja dari masing-masing mempelai. Adapun dalam kehadiran beberapa masyarakat tersebut bukan hanya dari Muslim saja,</p>

		interaksi ke arah solidaritas ?	melainkan dari berbeda agama ikut turut hadir menyaksikan proses akad nikah yang terjadi dikarenakan dari keluarga yang bersangkutan ada yang beragama berbeda seperti beragama Hindu dan selanjutnya hingga makan bersama dengan masyarakat disana. Selanjutnya masyarakat keluar rumah dan melaksanakan tradisi yang wajib dilaksanakan, yakni <i>ambur salim</i> yang tentu ini bisa dikatakan sebagai penutup prosesi akad nikah tersebut. Dalam hal tersebut, sudah bisa Bapak tafsirkan bahwasanya bisa memperkuat kekuatan kebersamaan kita di masyarakat, entah dari yang berbeda agama sekalipun ikut berbaur mengikuti prosesi akad nikah ini sampai selesai.
--	--	---------------------------------	---

(Rumusan Masalah 1 dan 2)

Informan : Bapak Muztahidin, S.Kom (38 tahun) (Kepala Lingkungan Loloan Timur)

Tempat : Ambenan Ijo Gading; Rumah Bapak Muztahidin, S.Kom

Hari dan Tanggal : Minggu, 19 Juli 2020; Selasa, 3 November 2020

Waktu : 16.30 – 18.30 WITA; 17.00 – 18.00 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 1 dan 2	Jawaban
1.	Muztahidin, S.Kom (38 tahun) (Kepala Lingkungan Loloan Timur)	a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?	<i>Ambur salim</i> ini mempunyai arti berbagi keselamatan. Inti dari tradisi <i>ambur salim</i> ini sebenarnya memohon keselamatan dan berbagi dalam konteks kemanusiaan. Adapun tradisi ini di bawa pada dasarnya jika kita tarik dasar tradisi ini dari Suku Muslim Bugis Makassar tepatnya orang-orang Kesultanan Wajo atau orang Wajo atau bisa dikatakan datangnya tradisi <i>ambur salim</i> ini berbarengan dengan kebiasaan mereka yang di bawa dari jauh, dalam hal ini sebenarnya mereka khususnya pasukan Wajo hanya beradaptasi dengan bahasa melayu pada saat itu.

			<p>Singkat cerita, setelah diberikan tempat di Loloan ini, adat atau kebiasaan mereka di sana dilaksanakan pula disini. Singkatnya dari tradisi ini mengharuskan berisi beras kuning didalamnya (beras yang sudah diberi perwarna kunyit) beserta mangkok (sebagai wadah), bunga-bunga. Jika memakai beras putih, itu bukan tradisi <i>ambur salim</i>. Adapun dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini dilakukan dalam skala besar, contohnya saat sedang menunaikan ibadah Haji dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jika dalam skala kecil, itu bersifat pribadi tetapi masih dalam konteks upacara keagamaan seperti akad nikah, pernikahan (tidak serentak). Berbeda dengan ibadah Haji dan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara serentak, seperti contoh tradisi <i>ambur salim</i> di masjid pada hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini bisa</p>
--	--	--	--

			<p>dikatakan kurang sakral tetapi tidak boleh dilewatkan dan pastinya beberapa orang-orang tua tetap mengingatkan bahwa harus ada tradisi <i>ambur salim</i> ini di dalam suatu kegiatan keagamaan karena masyarakat percaya bahwa kelak jika melakukan tradisi ini akan diberikan keselamatan dan menumbuhkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia).</p>
		<p>b. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, bisa dikatakan keantusiasan masyarakat sangat tinggi dalam mengikuti perhelatan tersebut. Menurut Bapak, bagaimana hal itu bisa terjadi ?</p>	<p>Tradisi ini tetap dinantikan bagi masyarakat sekitar terkhusus di Kelurahan Loloan Timur sebagai salah satu pengisi kebahagiaan dalam konteks upacara keagamaan. Kalau orang-orang mengenal tradisi ini dinamakan rebutan uang. Yang paling ramai dalam tradisi <i>ambur salim</i> berada pada Maulid Nabi Muhammad SAW. Mungkin di tempat lain atau di daerah lain ada tradisi <i>ambur salim</i> tetapi dengan tata cara yang berbeda. Dalam tradisi ini, cenderung mengambil budaya</p>

			dari Suku Bugis, tetapi tidak luput pula masuk ke dalam Suku Melayu.
		<p>c. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p>	<p>Tradisi <i>ambur salim</i> ini adalah suatu tradisi yang sangat dinanti-nantikan oleh Masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Bisa dikatakan tradisi <i>ambur salim</i> ini kurang sakral tetapi tidak boleh dilewatkan. Tradisi <i>ambur salim</i> ini merupakan salah satu tradisi pengisi kebahagiaan di masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini menurut saya ada kandungan kebersamaan dan kemanusiaan. Kebersamaan yang dimaksudkan kita bisa lihat dari berbagai masyarakat datang memeriahkan tradisi <i>ambur salim</i> ini. Pada dasarnya kebanyakan masyarakat Kelurahan Loloan Timur ini hanya mengetahui bahwa tradisi ini cuma membagi uang. Nyatanya tradisi <i>ambur salim</i> ini memperkuat rasa kebersamaan kita, khususnya saya selaku masyarakat</p>

			<p>Kelurahan Loloan Timur. Saya rasakan ketika beberapa kali mengikuti alur tradisi ini, saya lihat dan saya rasakan dari kita seakan terlepas dari rasa-rasa benci yang pernah ada, apalagi pada saat hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW yang ramai sekali masyarakat datang. Saya bisa bertemu kembali dengan banyak orang yang saya kenal karena sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing, saling berjabat tangan dan berkomunikasi dengan guru-guru saya dan secara bersama-sama memeriahkan Maulid Nabi Muhammad SAW atas dasar perayaan kelahiran Nabi kita dan bersama-sama berbahagia pada perebutan uang-uang logam di dalam tradisi <i>ambur salim</i>. Dan rasa kemanusiaan yang dimaksud adalah rasa saling memaafkan antar sesama, saling berdoa untuk kepentingan anak yang di <i>aqiqah</i> dan keselamatan masyarakat yang tentunya di dalam acara besar Maulid</p>
--	--	--	--

			<p>Nabi Muhammad SAW tersebut kita saling bersedekah dalam hal ini pemberian sukarela nasi bungkus dan telur ke masjid jika orang-orang di Kelurahan Loloan Timur mampu memberikan. Selanjutnya nasi bungkus dan telur yang disedekahkan tersebut nantinya kembali lagi ke masyarakat, maksudnya diberikan kembali bagi yang hadir dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW.</p>
		<p>d. Dalam kehidupan kelompok sosial akan ditemukannya beragam kepentingan, pemikiran, sikap, tujuan yang dipertemukan dalam wadah sosial untuk menjalankan kepentingan bersama dalam keadaan tertib, aman, dan</p>	<p>Sebagai kelompok masyarakat keturunan Suku Bugis, kita ini di masyarakat Loloan khususnya yang kental akan budaya dan tradisi yang secara konsisten tetap melaksanakan sebagai bentuk penghormatan, penyatuan tujuan yang tentunya akan terhindar dari segala marabahaya yang sudah diyakini secara turun temurun. Adapun perbedaan paham seperti beberapa golongan ya tidak mengapa, karena masyarakat mempunyai suatu perspektif</p>

		<p>sejahtera.</p> <p>Menurut Bapak dan pengalaman Bapak, apakah sejalan dengan fenomena yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p>	<p>yang berbeda-beda dalam memaknai hal. Tentunya, dalam hal ini kami tetap menyatu dalam melestarikan budaya dan tradisi kami dalam hal pembuatan acara tahunan, keseharian, dan dari upacara keagamaan akan terus tetap dilaksanakan sebagai bagian keturunan kelompok Suku Bugis.</p>
		<p>e. Menurut Bapak, apakah dari adanya proses interaksi dan terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal keturunan</p>	<p>Seperti yang sudah Bapak jelaskan sebelumnya, sebagai keturunan Suku Bugis-Melayu, tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan nenek moyang kita terdahulu tetap akan kita laksanakan dan indahkan sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan di masyarakat. Sepengetahuan saya, tidak ada masyarakat yang melanggar atau tidak mengikuti tradisi-tradisi yang ada terkhusus yang diam di Loloan. Kita sangat percaya dan menghormati nenek moyang kita, jadi kita harus tetap melestarikan sampai dari generasi ke generasi mendatang yang mempunyai fungsi sosial dan teologis di</p>

		Suku Bugis-Melayu ?	masyarakat. Agama dan upacara keagamaan yang dijalankan menurut Bapak, bisa dikatakan pula membuat solidaritas yang utuh dari masyarakat Kelurahan Loloan Timur.
--	--	---------------------	--



(Rumusan Masalah 1 dan 2)

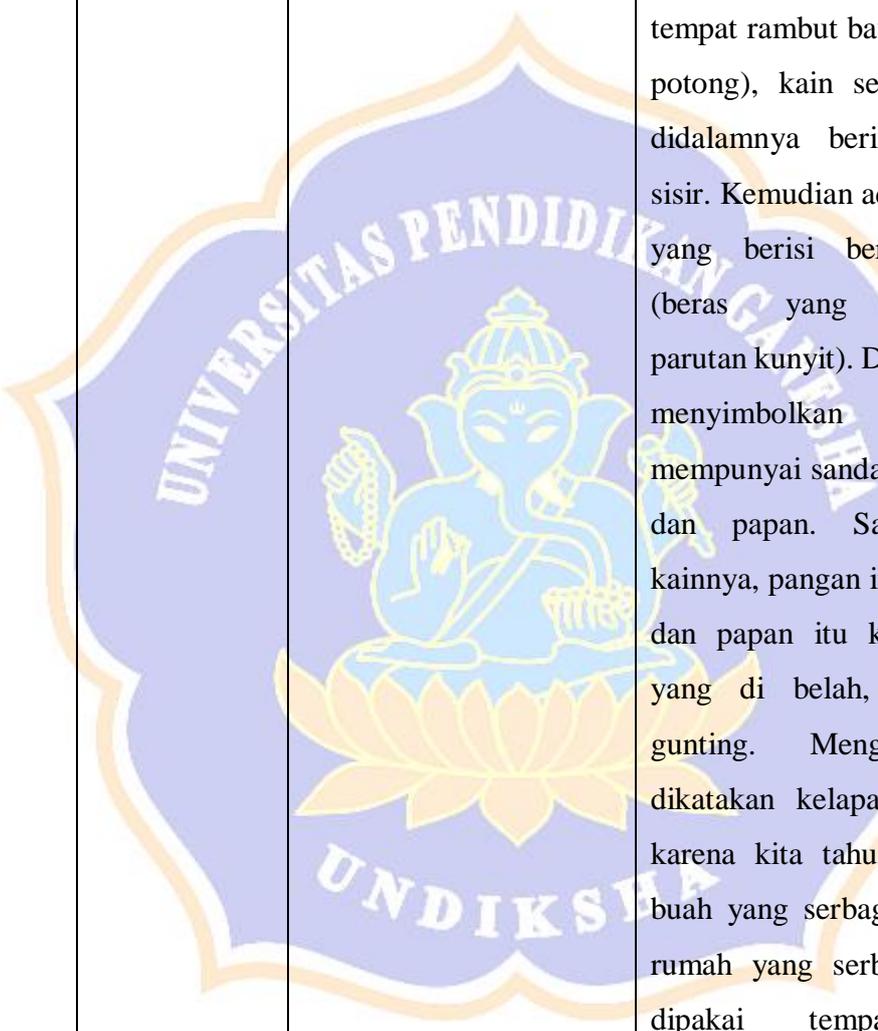
Informan : Bapak Hasbil Ma'ani, S.Pd (32 tahun) (Ketua Gerakan Pemuda Loloan dan Anggota Organisasi Islam Nadhlatul Ulama)

Tempat : Pondok Pesantren Nurul Ikhlas

Hari dan Tanggal : Senin, 19 Oktober 2020; Jumat, 27 November 2020

Waktu : Pukul 20.30 – 23.10 WITA; 20.00 – 22.00 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Jawaban
		Masalah 1 dan 2	
1.	Hasbil Ma'ani, S.Pd (32 tahun) (Ketua Gerakan Pemuda Loloan dan Anggota Organisasi Islam Nadhlatul Ulama)	a. Menurut Bapak, apakah pengertian dari tradisi <i>ambur salim</i> ?	Orang kuno memanggil <i>ambur salim</i> . Jika dari sisi bahasa, <i>ambur</i> itu mempunyai arti menghamburkan. Kita tau lah sama artinya dengan menghamburkan atau bahasa lainnya menebar. <i>Salim</i> mempunyai arti kalau dalam bahasa Arab itu lebih ke tujuannya yakni orang yang selamat, sedangkan <i>salam</i> mempunyai arti keselamatan. Tetapi mungkin dari kita lebih enak memanggil <i>salim</i> daripada <i>salam</i> . Nah, dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini biasanya digunakan atau pasti ada di dua moment. Yang pertama moment Maulid Nabi Muhammad SAW. Moment

			<p>ini ketika mengajak anaknya untuk melakukan prosesi <i>aqiqah</i> gunting rambut yang diadakan di masjid yang didalamnya terdapat sarana seperti kelapa kecil yang di belah serta di isi air (untuk tempat rambut bayi setelah di potong), kain setalam yang didalamnya berisi gunting, sisir. Kemudian ada mangkok yang berisi beras kuning (beras yang dicampuri parutan kunyit). Dari beras ini menyimbolkan anak ini mempunyai sandang, pangan, dan papan. Sandang itu kainnya, pangan itu berasnya, dan papan itu kelapa kecil yang di belah, sisir, dan gunting. Mengapa bisa dikatakan kelapa itu papan karena kita tahu kelapa itu buah yang serbaguna seperti rumah yang serbaguna bisa dipakai tempat untuk berlindung dari segala bahaya, cuaca ekstrem, dan lain sebagainya. Sedangkan gunting bisa dikatakan sebagai salah satu alat untuk bekerja yang terdapat di</p>
--	--	---	---

			<p>rumah. Sisir digunakan untuk bersolek agar tampan, cantik dari semua ini disebut sebagai kain setalam. Dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilakukan pada saat hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW ini harapannya agar kelak anak nantinya yang didoakan dan di gunting rambutnya oleh tokoh-tokoh orang sholeh (agamis), tokoh masyarakat, orang tua, kakeknya, neneknya itu supaya kebutuhan tersiernya itu cukup nantinya selain memohon keselamatan disini memohon keberkahan bagi si anak. Harapannya seperti itu. Setelah anak yang di gunting rambutnya di bawa keluar masjid, barulah prosesi <i>ambur salim</i> digunakan dengan maksud menyebarkan keselamatan kepada para hadirin yang datang, dan berbagi rezeki kepada orang yang lain atau orang yang membutuhkan Yang kedua, tradisi <i>ambur salim</i> ini dipakai untuk acara pernikahan. Contoh</p>
--	--	--	---

			<p>pengantin pria baru keluar dari rumah disugahi <i>ambur salim</i> dan yang paling sering baru masuk ke rumah pengantin wanita disugahi <i>ambur salim</i>. Tujuannya tetap sama untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan. Mereka kan mau berumah tangga, atau bisa dikatakan memulai kehidupan yang baru pada tahap dewasa.</p>
		<p>b. Dari perhelatan tradisi <i>ambur salim</i>, menurut Bapak, bagaimana bisa masyarakat berantusias untuk hadir pada perhelatan tradisi tersebut ?</p>	<p>Kita tahu bahwa dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini orang-orang pada ramai sekali yang datang karena sangat dinantikan sekali akan keseruannya dan kebanyakan yang mereka pikirkan adalah bagi-bagi uang, terkhusus anak-anak dan akhirnya mereka berebutan. Tetapi, ada maksud dari penebaran uang ini pula agar para hadirin mendoakan keluarga dan anaknya agar selamat dari segala marabahaya.</p>
		<p>c. Dalam kekonsistenan pelaksanaan tradisi <i>ambur salim</i>, jikalau</p>	<p>Tradisi <i>ambur salim</i> ini bisa dikatakan ada perhelatannya dari bayi menuju kedewasaan. Dari bayi tersebut pada saat <i>aqiqah</i> dan dewasanya</p>

		<p>masyarakat tidak melakukannya, apakah ada sanksi sosial atau ada dampak untuk hal yang lainnya ?</p>	<p>tersebut pada kenaikan Haji. <i>Ambur salim</i> ini menurut saya bisa dikatakan kegiatan tambahan atau ekstra di dalam perhelatan upacara keagamaan. Adapun dalam perhelatan ini pasti diingatkan karena di masyarakat Kelurahan Loloan Timur khususnya banyak memiliki kepercayaan-kepercayaan yang di bawa oleh Suku Bugis masa itu. Misal ada kebuayaan, kemacanan, dan lain-lainnya yang bernotabene jika tidak dilaksanakan akan tertimpa balak (kesialan). Nah, <i>ambur salim</i> juga begitu sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Misalkan ada yang lupa pasti diingatkan oleh orang tua mereka. Contohnya ini misal pada saat salah satu keluarga mengadakan upacara keagamaan, misal mereka lupa dan keluarga tersebut masih tinggal dengan orang tua mereka, yang tua itu pasti selalu mengingatkan untuk mengadakan tradisi</p>
--	--	---	---

			<p><i>ambur salim</i>. Kadang menurut saya adapula yang lupa karena kesibukan-kesibukan mereka yang lain, tetapi rata-rata besarnya pasti semua ingat dan bahkan diingatkan.</p>
		<p>d. Dalam literatur yang saya baca, adapun saya mendapatkan informasi bahwasanya Loloan memiliki aktivitas keseharian atau menjadi suatu hal yang wajib dan tentunya unik dalam mempertahankan agama dan budaya di tengah hempitan mayoritas, salah satunya di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Daerah atau tempat ini menjadi unik</p>	<p>Mungkin dari beberapa pernyataan terkait musibah yang menimpa jika terdapat suatu konflik tersebut adalah teruntuk menjaga tali silaturahmi. Dari berbagai literatur dan cerita-cerita datuk-datuk terdahulu memang benar adanya dari kita ini di Loloan Barat dan Loloan Timur memang hubungan dengan kerajaan sangat kuat sekali, saling melengkapi, membantu, menjaga kerajaan dari serangan musuh. Intinya para pendahulu kita dari kerajaan dan masyarakat Suku Bugis dan Melayu tersebut mengadakan simbiosis mutualisme yang tentu sama-sama menguntungkan. Daffy bisa baca sendiri dari literatur-literatur yang Daffy</p>

		<p>dikarenakan perbedaan agama antara mayoritas penduduk dengan kelompok minoritas lain membuat daerah ini menjadi unik yang tentunya masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur hidup rukun, damai, dan berdampingan dengan masyarakat Hindu bahkan nanti jika ada salah satu yang melanggar petuah kebersamaan akan mendapatkan musibah. Menurut Bapak dan sepengalaman</p>	<p>punya dan cerita-cerita datuk-datuk Daffy.</p>
--	--	---	---

		<p>Bapak jika merujuk keadaan kontekstual di masyarakat</p> <p>Loloan, apakah benar adanya seperti itu ?</p>	
		<p>e. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>khitanan</i> ?</p>	<p>Kalau bahasa di kampung itu bisa dikatakan sunatan, adapun sunatan ini memang wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan perempuan sebagai bentuk kebersihan. Tentunya, kebersihan tersebut berguna nantinya pada saat mereka akan melaksanakan beberapa ibadah-ibadah dalam Islam. Biasanya di kampung ada diadakan sunat mandiri dan sunat massal yang biasanya para orang tua menyunat anaknya itu pada saat mereka masih menginjak di bangku SD atau SMP.</p>
		<p>f. Dalam observasi non-partisipatif yang saya laksanakan, saya melihat sarana dan prasarana yang berbeda dari biasanya</p>	<p>Jikalau terkhusus di masyarakat Loloan yang melakukan sunatan dan kebetulan mereka ada keturunan dari Suku Bugis, kemungkinan besar sarana-sarana yang digunakan berbeda dari biasanya. Coba</p>

		<p>yakni pada saat acara <i>khitanan</i>. Apakah dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Loloan ?</p>	<p>saya lihat orang sunatan yang di luar dari Loloan, sangat jauh berbeda dari segi sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana tersebut seperti tombak, kalung badong, busana, dan beberapa pernah pernik lainnya.</p>
		<p>g. Menurut Bapak, apakah pengertian dari hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW ?</p>	<p>Biasanya orang-orang memanggil dengan sebutan Mauludan. Maulid Nabi Muhammad SAW ini dimaksudkan untuk menyambut atau merayakan Nabi Muhammad SAW. Jadi, esensinya ini sangat bagus sekali dalam beragama tentunya dalam semangat beragama dan kebersamaan umat Islam. Karena kita tahu, Nabi yang sangat dijunjung dan dicintai umat Islam dimanapun yakni Nabi Muhammad SAW.</p>
		<p>h. Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan pada hari besar</p>	<p>Sebagai hari besar, dalam hal ini masyarakat sangat antusias sekali mendatangi hari besar ini, bukan hanya di Loloan tapi dari skup yang lebih besar di Indonesia.</p>

		<p>Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam pengamatan saya, cenderung banyak sekali masyarakat yang hadir. Menurut Bapak, apakah masyarakat yang hadir tersebut mempunyai tujuan tersendiri atau sebagai sikap loyalitas terhadap agama ?</p>	<p>Adapun dalam acara penutup tersebut terdapat tradisi <i>ambur salim</i> sebagai salah satu pusat kebahagiaan bagi masyarakat, terkhusus anak-anak. Jadi disana anak-anak berebut uang yang dihamburkan dan jika ditelaah dalam kepercayaan, kepercayaan itu sebagai suatu simbol untuk menghamburkan keselamatan dan tentunya terdapat nilai membagi kepada sesama.</p>
		<p>i. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan akad nikah ?</p>	<p>Biasanya disebut dengan simpel yakni akad, dalam acara akad nikah ini bisa dikatakan melegitimasi suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu ikatan yang nantinya akan berumah tangga yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu persyaratannya harus ada saksi dalam akad nikah ini.</p>
		<p>j. Adapun setelah selesai prosesi akad nikah, dilanjutkan</p>	<p>Di setiap upacara kegamaan di Loloan, pasti ada tradisi <i>ambur salim</i> di sela-sela kegiatan ataupun di penutup</p>

		<p>dalam tradisi <i>ambur salim</i> yang disiapkan oleh si pembuat acara. Menurut Bapak, apakah ada nilai teologis tersendiri dalam perhelatannya atau menurut Bapak mempunyai nilai yang lain ?</p>	<p>kegiatan. Nah, pada acara akadan, itu dilakukan pada saat awal keberangkatan mempelai laki-laki kerumah perempuan itu dilaksanakan <i>ambur salim</i>, setelah akad nikah pula dilaksanakan <i>ambur salim</i>. Adapun maksudnya adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan sahnya pasangan suami istri yang akan melanjutkan kehidupannya ke ajang yang lebih serius. Dalam hal ini proses hubungan sosial yang terjadi bisa dikatakan sebagai ikatan nilai dan norma yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat Loloan secara umum. Dari beberapa tindakan tersebut sudah menyatu seperti suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu.</p>
		<p>k. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan <i>aqiqah</i> ?</p>	<p>Dalam hal <i>aqiqah</i> yang berada di Kelurahan Loloan Barat atau Loloan Timur bisa dikatakan sebagai suatu acara pemotongan rambut sang bayi yang nanti rambut tersebut di taruh di sebuah sarana kelapa</p>

			<p>yang terbelah. Terkhusus di Loloan Barat maupun di Loloan Timur, biasanya acara <i>aqiqah</i> ini dimasukkan ke dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang tentunya mempunyai esensi tersendiri untuk keselamatan anak tersebut dan terkhusus masyarakat yang sudah hadir.</p>
		<p>1. Dalam prosesi <i>aqiqah</i> sebagai bentuk upacara keagamaan dalam konteks potong rambut. Adapun berdasarkan hasil observasi non-partisipatif saya, saya menemukan kembali keantusiasan masyarakat yang hadir dan tentunya terdapat kembali tradisi <i>ambur salim</i> setelah proses <i>aqiqah</i> ini. Menurut Bapak,</p>	<p>Para orang tua setelah proses <i>aqiqah</i> ini tentunya sudah menyiapkan sarana <i>ambur salim</i> untuk dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Adapun makna dari <i>ambur salim</i> ini sesuai konteks yang terjadi. Yakni, sebagai permohonan keselamatan untuk anaknya kelak yang nantinya akan masuk atau terjun ke dalam masyarakat. Proses hubungan sosial atau proses sosial yang terjadi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum bisa dikatakan sebagai hubungan timbal balik yang baik, bisa kaji bahwasanya kita mendoakan orang mendapatkan pahala, kita bertemu dengan orang</p>

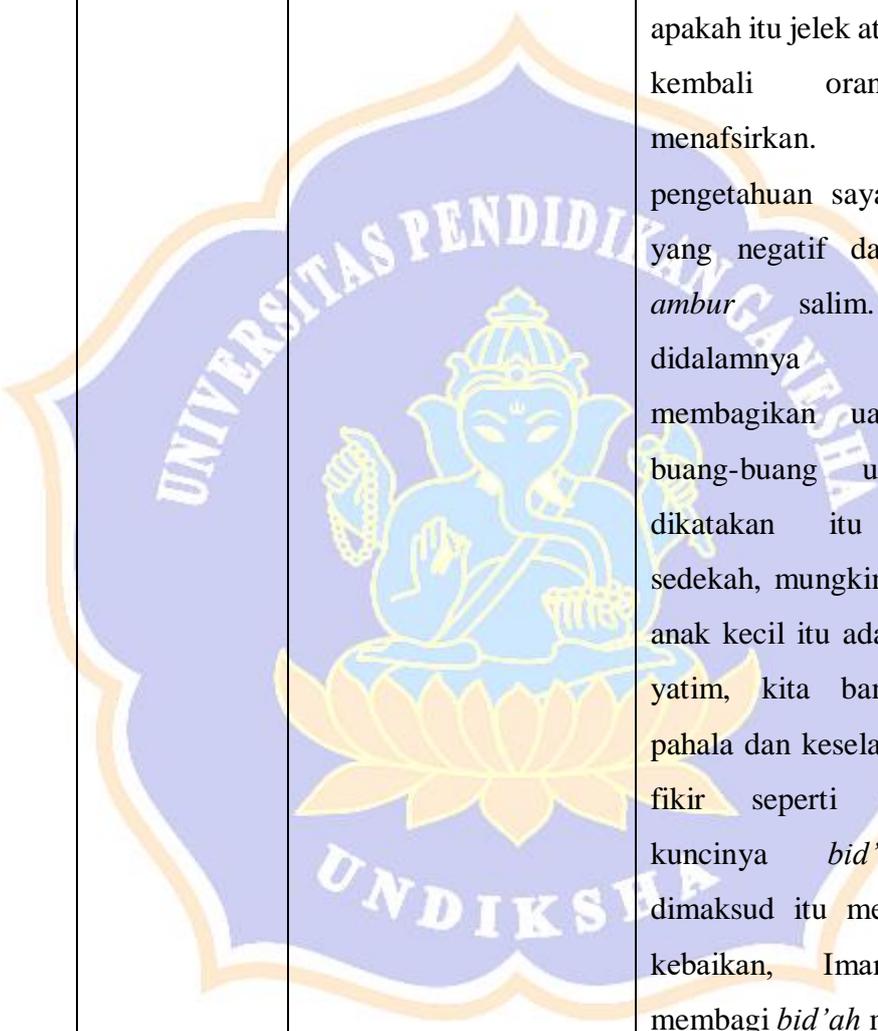
		<p>apakah ada makna atau nilai dalam fenomena ini ?</p>	<p>banyak saling berinteraksi juga untuk memumpuk rasa silaturahmi dan <i>ukhuwah Islamiyah</i>. Tentunya dalam hal ini, proses interaksi tersebut saling terkait dengan acara <i>aqiqah</i> dan prosesi <i>ambur salim</i> menuju keintegritasan sosial masyarakat.</p>
		<p>m. Adapun pertanyaan yang melekat dalam benak saya yakni terkait tradisi <i>ambur salim</i> ini. Sepengalaman dan sepengetahuan Bapak, apakah tradisi ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadits ?</p>	<p>Bisa dikatakan dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> ini pasti terdapat pula beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat dalam hal ini mereka melegitimasi jalannya upacara keagamaan dan tradisi <i>ambur salim</i>. Jadi, terkait perkara bertentangan saya rasa tidak, kita liat dulu muatannya banyak sekali diajarkan kebaikan pada tradisi ini. Kita bisa bersilaturahmi antar sesama, saling berbagi atau bersedekah, saling mendoakan dan dari sini tidak lepas dari ajaran agama Islam atau syariat Islam dan nilai-nilai sosial.</p>

		<p>n. Apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> yang dilaksanakan di Kelurahan Loloan Timur ini menciptakan suatu proses interaksi penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mengurangi intensitas pertentangan ?</p>	<p>Memang interaksi di dalam tradisi <i>ambur salim</i> itu bisa dikatakan banyak sekali. Antara orang tua dan anak, antara tokoh agama dengan masyarakat umum, dan tentunya dari orang-orang yang menunggu prosesi <i>ambur salim</i>. Kita bisa lihat sebelum <i>ambur salim</i> berlangsung orang-orang pada kumpul terlebih dahulu di masjid, bercakap-cakap, setelah itu ngaji, berdoa untuk keselamatan anak dan masyarakat, dan setelah itu melakukan ataupun mengikuti prosesi <i>ambur salim</i> secara bersama-sama dan ini sudah termasuk interaksi asosiatif. Interaksi yang baik-baik lah. Dari pengalaman saya dan pengamatan saya, tidak sampai terjadi konflik karena tangan terkena injak, apalagi kebanyakan yang terkena injak itu anak-anak teman sebayanya apalagi sampai ada yang komplain. <i>Ambur salim</i> itu tetap dipakai sampai saat ini, dan dari dahulu orang-orang tua menyuruh anaknya</p>
--	--	--	--

			<p>kesana untuk mendapatkan uang. Selain itu, karena yang hadir-hadir pada acara besar itu tidak hanya saudara saja, melainkan tetangga-tetangga, ataupun orang yang mengantar pengantin pada acara pernikahan yang sebelumnya tidak kenal itu secara tidak sengaja berbahagia saling ketawa-ketawa, senang dari <i>ambur salim</i>. Sebenarnya banyak pesan-pesannya di dalam tradisi <i>ambur salim</i> ini, selain interaksi dari sini mengajarkan anak-anak bagaimana cara mencari uang itu susah, dari <i>ambur salim</i> bisa diartikan harus ada usaha untuk mendapatkan uang tersebut, ya usahanya seperti yang kita ketahui berebutan, berdesak-desakan, ada yang kena injak tangannya, ada yang kena tindih.</p>
		<p>o. Apakah menurut Bapak dari adanya perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> yang dihadiri</p>	<p>Terkadang kita hanya ketawa-ketawa dan gembira pada saat anak-anak berebutan uang dalam tradisi <i>ambur salim</i>, padahal jika ditelaah lebih mendalam ini merupakan</p>

		<p>beberapa anak-anak kecil membawa fungsi-fungsi sosial ?</p>	<p>suatu pewarisan yang secara tak sengaja kita lakukan. Terbukti, misalkan banyak Ibu-Ibu dan terkadang Bapak-Bapak mengikuti proses <i>ambur salim</i> ini dikarenakan nostalgia masa kecilnya dahulu. Jadi, untuk melupakan perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> ini sangatlah sulit untuk dilakukan.</p>
		<p>p. Sepengetahuan Bapak, apakah dari masyarakat Kelurahan Loloan Timur ada suatu kelompok masyarakat yang menentang tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p>	<p>Adapun paham yang berbeda dari mayoritas masyarakat di Loloan ini yang menentang atau tidak setuju dengan jalannya suatu tradisi-tradisi di Loloan. Dalam hal ini tentunya, mereka mengatakan suatu tradisi-tradisi yang ada tersebut mengada-ngada sesuatu yang baru atau <i>bid'ah</i>. Kelompok beda paham tersebut terkenal dengan nama <i>wahabi</i>.</p>
		<p>q. Apakah Bapak mengetahui asal muasal kelompok yang berseberangan tersebut ?</p>	<p>Adapun kaum ini tentunya berlandaskan ideologi yang berbeda, yang dari beberapa anggota mereka tersebut salah satunya belajar di Timur Tengah, adapun Bapak mendapatkan informasi</p>

			<p>bahwa mereka mendapatkan dukungan semangat dan dana dari <i>wahabi</i> Saudi. Adapun guru dari mereka tersebut sebelumnya belajar di Timur Tengah dan sekarang berada di Loloan.</p>
		<p>r. Dari pernyataan-pernyataan kelompok <i>wahabi</i> terkait <i>bid'ah</i> untuk tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, apakah Bapak mempunyai suatu cara pandang tersendiri dalam menanggapi hal tersebut ?</p>	<p>Kalau saya lihat sejauh ini masih belum ada masyarakat terkhusus di Kelurahan Loloan Timur yang kontra terhadap jalannya tradisi-tradisi, yang ada malah mensupport khususnya dalam tradisi <i>ambur salim</i>. Jikalau dari pihak luar yang bukan orang kampung Loloan ada seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kalau berbicara <i>bid'ah</i> terkait tradisi <i>ambur salim</i> itu pasti, karena <i>bid'ah</i> itu adalah segala sesuatu yang baru yang tidak ada di zaman Rasulullah atau yang tidak dilakukan oleh Rasul. Nah, kan gitu pengertian sederhana dari <i>bid'ah</i>. Masalahnya, tidak semua <i>bid'ah</i> itu jelek, tidak semua <i>bid'ah</i> itu keluar dari ajaran agama Islam. Di dalam bidang agama banyak juga <i>bid'ah</i> seperti sholat</p>

			<p>tarawih Nabi tidak pernah berjamaah sekarang kita berjamaah sholat tarawihnya. Ada adzan kedua pada sholat Jumat dan pada zaman Nabi itu tidak ada pula. Masalahnya kembali lagi, apakah itu jelek atau buruk itu kembali orang yang menafsirkan. Kalau pengetahuan saya tidak ada yang negatif dalam tradisi <i>ambur salim</i>. Contoh didalamnya memang membagikan uang, bukan buang-buang uang. Bisa dikatakan itu termasuk sedekah, mungkin dari anak-anak kecil itu ada yang anak yatim, kita banyak dapat pahala dan keselamatan. Kita fikir seperti itu. Pada kuncinya <i>bid'ah</i> yang dimaksud itu mendatangkan kebaikan, Imam Syafi'i membagi <i>bid'ah</i> menjadi dua, seperti <i>bid'ah mustaqbahah</i> itu termasuk <i>bid'ah</i> buruk menurut syariat Islam. Sedangkan <i>bid'ah musaqbahah</i> itu tergolong baik menurut syariat Islam.</p>
--	--	---	---

			<p>Terkait <i>bid'ah</i> jelek itu dia merubah intinya yang sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Tetapi kalau di <i>bid'ah musaqbahah</i> itu dia main di dalam kemas atau bisa dikatakan bermain di dalam bungkus seperti tradisi <i>ambur salim</i>. Contoh lagi saya mencontohkan <i>tahlilan</i>, <i>tahlilan</i> tidak ada zaman Nabi, Nabi tidak pernah <i>tahlil</i> itu sepakat saya. Tapi kalau <i>tahlil</i> itu <i>bid'ah</i> yang buruk atau sesat itu tidak sepakat saya. Kenapa ? karena <i>tahlilan</i> itu istilah, kita buang istilah itu dan ayo kita kaji satu-satu. Kenapa kok di larang oleh beberapa atau suatu kalangan ? istilah aja, dia terjebak dengan istilah itu. Contoh <i>ambur salim</i> itu kan istilah. Improvisasi masyarakat dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT itu dengan cara masing-masing. Jadi itu manusiawi, orang yang mau mengenal dengan Tuhannya itu bisa dengan cara masing-masing. Di Sosiologi di bahas</p>
--	--	--	---

			<p>itu. Dengan patung, dengan kayu, itu tidak ada yang mengatur itu sudah bawaan fitrah manusia saya fikir. Jadi, dari contoh tersebut tidak semua <i>bid'ah</i> itu jelek, tidak bisa mengatakan seperti itu. Agama itu bukan batu sehingga Islam yang dari Arab itu tidak harus sama persis ketika berada di Indonesia, kalau agama batu baru harus wajib sama. Islam itu bisa dengan tampilan seperti apa saja. Kenapa mereka mengatakan <i>bid'ah-bid'ah</i> pada tradisi-tradisi, khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ? kelemahannya hanya satu, karena mereka tidak dalam mempelajari agama. Kalau bahasa Gus Bahaq itu mereka pencuri agama. Kenapa ? karena mempelajari ilmu tidak dari yang punya.</p>
		<p>s. Dalam kehidupan kelompok sosial akan ditemukannya beragam kepentingan,</p>	<p>Di dalam tradisi-tradisi yang konsisten dilaksanakan di Kelurahan Loloan Barat maupun Kelurahan Loloan Timur, bisa kita lihat secara seksama ketaatan suatu masyarakat akan tradisi-</p>

		<p>pemikiran, sikap, tujuan yang dipertemukan dalam wadah sosial untuk menjalankan kepentingan bersama dalam keadaan tertib, aman, dan sejahtera. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak, apakah sejalan dengan fenomena yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?</p>	<p>tradisi ini sebagai bagian dari interaksi sosial di dalam masyarakat. Kita bisa lihat kembali dalam proses khususnya tradisi <i>ambur salim</i>, secara tak sadar kepentingan, sikap, dan tujuan yang dicapai sejalan berbarengan dengan agama dan tradisi yang berada di Kelurahan Loloan Barat maupun Kelurahan Loloan Timur. Tentunya dari sini secara tidak langsung kuatnya tradisi tersebut dalam masyarakat dari berbagai paham yang berbeda. Contoh seperti kontravensi yang berbeda paham.</p>
		<p>t. Menurut Bapak dan sepengalaman Bapak, apakah pada perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> mengandung nilai solidaritas sosial yang melibatkan</p>	<p>Adanya tradisi <i>ambur salim</i> ini, kita bisa melihat di lapangan bahwa sangat banyak sekali khalayak masyarakat yang hadir di dalam perhelatan upacara keagamaan yang didalamnya terdapat tradisi <i>ambur salim</i>. Adapun proses interaksi yang terjadi antara sesepuh, tokoh agama, tokoh masyarakat,</p>

		<p>orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, seperti adanya suatu sistem moment berinteraksi sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara masyarakat ?</p>	<p>dan masyarakat lainnya cenderung mengarah ke pembentukan solidaritas yang kuat antar sesama. Lihat saja, kekompakan tersebut seperti saling tolong menolong dalam hal ini pembagian-pembagian tugas seperti mempersiapkan makanan yang akan diberi kepada hadirin yang datang dan mempersiapkan hal-hal lainnya yang masih kaitannya dalam perhelatan upacara keagamaan yang berisi <i>ambur salim</i>.</p>
		<p>u. Menurut Bapak, apakah pada proses sebelum dan setelah anak di <i>khitan</i> bisa dikatakan pada fenomena tersebut menunjukkan betapa sempurna sistem fungsi dalam keluarga dan masyarakat yang terjadi di masyarakat</p>	<p>Bisa kita lihat pada acara <i>khitanan</i> seluruh masyarakat berkumpul dari yang tua sampai yang muda turut andil dalam membentuk kesolidan. Mungkin saja ini karena suatu norma dan nilai ataupun kesamaan kepercayaan yang ada di masyarakat Loloan membentuk mereka seperti ini dan dari dahulu hingga sampai saat ini, masyarakat tetap berkumpul bersatu padu ada yang saling membantu, saling mendoakan, dan bergembira bersama pada</p>

		Kelurahan Loloan Timur ?	perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> nantinya.
		v. Dalam beberapa hasil observasi non-partisipatif saya, upacara <i>aqiqah</i> banyak dilaksanakan berbarengan dengan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Apakah ada makna tertentu dalam hal ini ? dan apakah dari perhelatan yang berbarengan ini menciptakan solidaritas dalam masyarakat yang hadir ?	Pada acara <i>aqiqahan</i> itu seperti yang Daffy ketahui bahwa cenderung banyak masyarakat yang hadir, tentu karena kebanyakan berbarengan atau ditaruh pada saat hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam acara tersebut pasti terjadi pembentukan kekompakan dan solidaritas masyarakat yang tentu dikarenakan masyarakat tersebut saling bertemu dengan masyarakat lain, saling berjabat tangan, berinteraksi, berdoa bersama, makan bersama atas dasar agama. Dan yang terakhir berkumpul di perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> sebagai salah satu pusat terakhir kebahagiaan dan tentunya sebagai perekat masyarakat yang meminimalisir permusuhan di masyarakat.
		w. Menurut Bapak, apakah dari adanya proses interaksi dan	Terkhusus di masyarakat Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur, bisa dikatakan keadaan

		<p>terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal keturunan Suku Bugis-Melayu ?</p>	<p>kepercayaannya itu sama terkait budaya dan tradisi yang di bawa oleh Suku Bugis dan Suku Melayu pada saat itu. Tentunya, sampai saat ini mengapa tradisi <i>ambur salim</i> tidak pernah hilang dikarenakan tradisi tersebut masuk ke dalam kepercayaan keagamaan yang berujung pula pada pembentukan solidaritas di masyarakat. Jadi, Bapak bisa mengatakan ini terjadi kesadaran gabungan yang kuat antar masyarakat atas kepercayaan yang terjadi di masyarakat itu, yakni masyarakat Loloan Barat ataupun Loloan Timur. Tentu, kita jangan lupa dengan agama dan ritus-ritus yang dilaksanakan yang bisa menjaga <i>ukhuwah Islamiyah</i> kita antar sesama, tentu <i>ukhuwah Islamiyah</i> ini menciptakan kekerabatan antar sesama masyarakat.</p>
--	--	--	---

(Rumusan Masalah 1)

Informan : Bapak Hamdan Ridwan (60 tahun) (Anggota Organisasi Islam Muhammadiyah dan Yayasan Nida'ul Islam)

Tempat : Rumah Bapak Hamdan Ridwan

Hari dan Tanggal : Minggu, 8 November 2020

Waktu : 20.15 – 22.00 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Jawaban
		Masalah 1	
1.	Hamdan Ridwan (60 tahun) (Anggota Organisasi Islam Muhammadiyah dan Yayasan Nida'ul Islam)	a. Pada masyarakat Kelurahan Loloan Barat maupun Kelurahan Loloan Timur, dalam fenomena yang terjadi terdapat banyak sekali tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada beberapa perhelatan upacara keagamaan. Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak mengenai hal tersebut ?	Disini orang-orang yang khususnya menjalankan tradisi-tradisi Loloan itu tidak terlepas dari <i>bid'ah</i> , dari tahayul, dan tidak terlepas dari kurafah. Suatu contoh kadang orang-orang Loloan ini dalam buat tradisi kalau dia <i>khitanan</i> atau sunatan sarana tombak, tombak benderangan, kalung badong, dan beras kuning dia katanya bisa kesurupan atau datang hal-hal yang tidak diinginkan karena masih dalam kelompok orang Bugis. Nah inilah yang bertentangan, sehingga di anggap membuat ajaran baru yang termasuk <i>bid'ah</i> . Saya itu

		<p>terkenal dengan memberantas TBC. Apa itu ? T itu Tahayul, B itu <i>Bid'ah</i>, dan C itu Curafah (Kurafah). Dari sini, orang-orang Loloan itu tetap kukuh menjalankan tradisi-tradisinya karena apa yang diajarkan pada terdahulu ini ya itu dijalani, di anggap benar. Karena apa, pada terdahulu ini guru-guru yang ada di Loloan ini pada dasarnya berguru itu-itu saja. Tidak mau mereka mengambil yang bukan dari guru dia. Contoh dengan perkataan “<i>sudah ikuti saja, dulu datuk-datuk (kakek-kakek) kalian seperti ini</i>”. Nah tradisi ini tidak bisa pernah dilepaskan dari mereka dan tidak mau disalahkan dalam tradisi atau kehendak dalam tradisi itu. Kalau saya dengan Muhammadiyah dan Yayasan saya itu di anggap garis keras. Contoh lain Muhammadiyah tidak ada Mauludan atau Maulid Nabi Muhammad SAW, <i>khitanan</i></p>
--	--	--

		<p>tidak seperti model-model tradisi di Loloan. Ini yang berbeda, karena Muhammadiyah, Yayasan menganggap ini suatu <i>bid'ah</i> dan kelompok saya memurnikan ajaran yang benar-benar dari Rasulullah. Rasulullah pun pernah bersabda “<i>barang-barang siapa orang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah aku lakukan, maka itu hukumnya dosa besar</i>”. Dan Nabi itu sangat keras, apabila ada orang yang melakukan yang tidak pernah aku lakukan maka itu neraka tempatnya. Selama ini saya mengatakan kepada orang-orang Loloan tidak langsung mengatakan itu <i>bid'ah</i>, kalau kita mengatakan seperti itu marah dia. Kalau dia tanya tentang <i>bid'ah</i>, baru kita masuk. Adapun <i>wahabi</i> itu bisa dikatakan seseorang yang mengikuti ajaran Rasulullah. Sehingga bisa disebutkan itu Pak Hamdan bisa dikatakan orang</p>
--	--	--

			<p><i>wahabi</i>. Pak Hamdan soalnya disini sudah terkenal dengan <i>wahabi</i>. Saya tanya, ada gak sumbernya ini ?. Dari kejadian-kejadian ini, seakan-akan mereka mengatakan ini baik, ini bagus, tapi kalau tidak bersumber dari ajaran Islam kan itu tidak baik. Seakan-akan mereka lebih pintar daripada Rasul. Tapi Bapak kalau tetangga ada yang meninggal, Bapak tetap ikut <i>tahlilan</i> untuk menjaga ukhuwah Islamiyah, jangan berbeda pendapat saja kita menjadi musuh. Dari kejadian ini hanya berbeda paham, tetapi <i>syahadatnya</i> sama. Cuma perbedaan tentang <i>khilafiyah</i> itu pasti ada.</p>
--	--	--	---

(Rumusan Masalah 2)

Informan : Bapak Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra (Bang DS)
(56 tahun) (Budayawan Bali)

Tempat : Rumah Bapak Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra
(Bang DS)

Hari dan Tanggal : Selasa, 22 Desember 2020

Waktu : 19.30 – 21.30 WITA

No	Informan	Pertanyaan Rumusan	Jawaban
		Masalah 2	
1.	Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra (Bang DS) (56 tahun) (Budayawan Bali)	a. Adapun saya mendapatkan informasi dalam hal ini Bapak sebagai salah satu masyarakat yang berbeda identitas dalam hal agama. Dalam upacara keagamaan yang berisikan tradisi <i>ambur salim</i> tersebut tentunya perhelatan tersebut bernotabene sebagai upacara keagamaan dan tradisi yang	Saya enak-enak saja kok ke Loloan menjadi Abang (panggilan saya di Loloan yang berarti kakak) karena saya masuk dengan pendekatan kebudayaan bukan agama. Kalau saya masuk dengan agama, jangan diharamkan saya. Tentu, saya juga selalu teringat dengan kata-kata Gus Dur, ingat <i>ukhuwah</i> insaniah. Kalau saya di Loloan itu saya pasti tetap dikaitkan disana dalam hal apapun, karena saya sudah dipercayai disana menjadi Abang. Karena disana saya tidak masuk sebagai manusia Hindu, tetapi saya bisa mengunyahnya,

		<p>berbasis Islam. Terkait dengan hal tersebut, bagaimana Bapak bisa berbaur dengan masyarakat Kelurahan Loloan Timur yang bernotebene berbeda agama dan mengikuti beberapa tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i> ?</p>	<p>sehingga menjadi asik. Jadi, dalam beberapa acara yang di gelar, ataupun dalam perhelatan tradisi saya di undang tidak melalui surat undangan, karena kami seperti saudara disana. Makanya kalau saya di undang ke Loloan, pasti saya langsung kesana biar dapat ngomong, silaturahmi sama saudara saya. Urusan agama-agama kita tidak ada benturan, yang ada hanya beberapa manusianya aja yang tidak bisa memahami secara teks, konteks, dan perilaku. Intinya, saya sering menghadiri beberapa acara disana, baik jadi pemateri, bersilaturahmi, mengikuti dan melihat beberapa tradisi-tradisi di Loloan.</p>
		<p>b. Dari pengalaman Bapak sebagai manusia Hindu yang pernah mengikuti beberapa upacara keagamaan, menjadi</p>	<p>Dalam perhelatan tradisi <i>ambur salim</i> bisa dikatakan membangun kesejahteraan dan membangun kemaslahatan. Pada sisi sosiologis, dalam perhelatan tradisi ini sama-sama memuliakan Tuhan dan manusia. Bisa dikatakan,</p>

		<p>pemateri di Loloan, dan tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi <i>ambur salim</i>. Menurut Bapak, apakah dari tradisi <i>ambur salim</i> ini bisa menciptakan suatu kondisi saling berbau yang bersifat universal ?</p>	<p>sama-sama membangun harmoni. Sedikit cerita, pada saat menjadi seorang pembicara di Manbaul Ulum Loloan Timur, mimpi besar saya ingin menjadi seorang Tantularis yang menulis Bhinneka Tunggal Ika. Artinya begini, saya ini manusia Hindu yang sangat Islam. Tak perlu saya menyebut kalimat syahadat, karena saya manusia Hindu. Tetapi saya menghormati kamu sebagai manusia Islam, terkhusus <i>nyame</i> saya di Loloan. Kalau di bilang berbeda, itu karena anutan agama. Tapi ketika kita menghargai, itu tidak ada perbedaan. Kalau saya lihat dalam perspektif tradisi Hindu, tradisi <i>ambur salim</i> ini sama kaitannya dengan tradisi <i>mecaru</i> yang secara sosiologis sama-sama menuju harmoni sosial.</p>
--	--	--	--

Lampiran 3. Biodata Narasumber**BIODATA NARASUMBER**

Nama : H. Musaddad

Tempat, Tanggal Lahir : Loloan Timur, 17 Agustus 1959

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : O

Alamat : Jalan Gunung Kerinci, No. 17, Kel. Loloan Timur

RT/RW : -/-

Desa/Kelurahan : Loloan Timur

Kecamatan : Jembrana

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wirausaha



BIODATA NARASUMBER

Nama : Eka Sabara, S.Pd.I

Tempat, Tanggal Lahir : Negara, 24 September 1972

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : O

Alamat : Jalan Muara Pengambangan

RT/RW : 007/-

Desa/Kelurahan : Pengambangan

Kecamatan : Negara

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Pekerja Pabrik



BIODATA NARASUMBER

Nama : Muztahidin, S.Kom

Tempat, Tanggal Lahir : Loloan Timur, 01 Oktober 1984

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : O

Alamat : Jalan Gunung Merapi, No. 01, Kel. Loloan Timur

RT/RW : 04/02

Desa/Kelurahan : Loloan Timur

Kecamatan : Jembrana

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Kepala Lingkungan



BIODATA NARASUMBER

Nama : Hasbil Ma'ani, S.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Loloan Timur, 04 Maret 1988

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : O

Alamat : Banjar Air Anakan, Desa Banyubiru

RT/RW : -/-

Desa/Kelurahan : Banyubiru

Kecamatan : Negara

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wiraswasta



BIODATA NARASUMBER

Nama : Hamdan Ridwan

Tempat, Tanggal Lahir : Loloan Barat, 16 Juni 1960

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : B

Alamat : Jalan Kepundung, No. 2, Kel. Loloan Barat

RT/RW : -/-

Desa/Kelurahan : Loloan Barat

Kecamatan : Negara

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wiraswasta



BIODATA NARASUMBER

Nama : Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra

Tempat, Tanggal Lahir : Negara, 22 Juli 1964

Agama : Hindu

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : O

Alamat : Jalan Salya, No. 16, Kel. Banjar Tengah

RT/RW : -/-

Desa/Kelurahan : Banjar Tengah

Kecamatan : Negara

Kabupaten : Jembrana

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil / Budayawan



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Daffy Rizaldy lahir di Lelateng pada tanggal 28 April 1999. Penulis adalah putra sulung dari pasangan Bapak Agus Alex Budianto dan Ibu Susilawati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Ahmad Yani, Gang Dewi Sita, Nomor 12, Kelurahan Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 3 Lelateng, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Negara dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah atas penulis melanjutkan studi di SMA N 1 Negara mengambil jurusan Ilmu Ilmu Sosial (IIS) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta lulus pada tahun 2017. Lulus dari jenjang studi SMA, penulis melanjutkan pada jenjang strata 1 di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester ganjil akhir tahun ajaran 2020/2021, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Ambur Salim* Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Selama menempuh studi S1, penulis telah melakukan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik. Di bidang akademik, penulis pernah menjadi panitia LKTI Tingkat Nasional yang diadakan oleh PMM Al-Hikmah, Universitas Pendidikan Ganesha. Di bidang non-akademik, penulis diamanahkan menjadi Sekretaris Bidang 2 Minat dan Bakat HMJ Pendidikan Sosiologi pada periode 2018-2019, menjadi Koordinator Bidang 2 Minat dan Bakat HMJ Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan pada periode 2019-2020, salah satu personil band dalam pengisi acara puncak Social Harmony 5 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial tahun 2019, dan juara 3 dalam lomba *e-sports* Mobile Legends antar program studi yang diadakan oleh Social Harmony 6 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial tahun 2020.